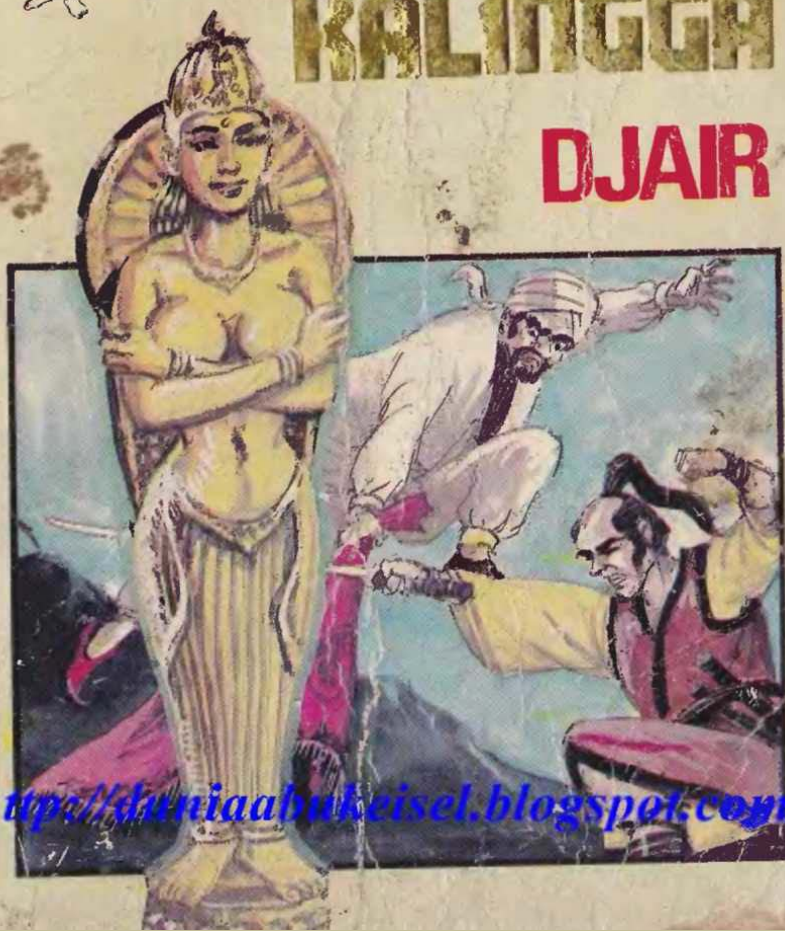


R



PEREBUTAN PATUNG RATU KALINGGA

DJAIR



PEREBUTAN PATUNG DEWI KALINGGA

Oleh Djair Warni

Alih Versi : Danny Situmeang
Cetakan Pertama, 1991
Penerbit Rosita, Jakarta
Setting Oleh : Tryas Typesetting

Hak Cipta Pada Penerbit
Dilarang Mengutip atau Mengcopy
Sebagian atau Seluruh Isi Buku Ini
Tanpa Izin Tertulis dari Penerbit

Djair Warni
Serial Si Tolol
Dalam Episode :
Perebutan Patung Dewi Kalingga

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

1

TEMPAT itu terasa sangat asing. Padang tandus tanpa rumput apalagi pohon. Tetapi bukan padang pasir, melainkan dataran tanah liat keras. Di beberapa tempat ada kayu-kayu tua dipancangkan, mirip pepohonan yang mati kekeringan. Dan agaknya yang ada di tempat itu hanya benda-benda mati. Tak ada tanda-tanda kehidupan. Sejauh-jauh mata memandang ke segala penjuru tak terlihat adanya ujung padang tandus itu. Mungkin karena batasnya beratus-ratus atau bahkan beribu-ribu kilometer, atau lantaran tertutup oleh debu serta mega-mega.

Apa nama gurun itu dan di sebelah mana adanya serta bagaimana pula terjadinya, tak seorang pun tahu. Dan bagaimana pula bisa terjadi, si Tolol tiba-tiba saja berada di tempat itu. Jangankan orang lain, si Tolol sendiri tidak tahu. Entahlah ada yang melemparkannya beberapa saat lalu ketika ia sedang dalam keadaan tak sadarkan diri.

Si Tolol berusaha keras memutar otak untuk mengingat-ingat di mana sebenarnya ia berada dan sedang apa sebelum dilemparkan ke tempat yang sangat asing

baginya. Tetapi ia tak bisa ingat apa-apa bahkan semakin ia berusaha mengingat-ingat, pikirannya terasa semakin kalut.

Hampir saja si Tolol menangis karena ketakutan atau mengira dirinya telah berada di dunia lain. Tetapi ia belum mau putus asa. Sebab siapa tahu nanti ia bisa dapat mencari jalan keluar. Maka ia pun berjalan lurus ke depan dengan harapan bisa segera mengetahui rahasia padang tandus itu sekaligus dapat menyelamatkan diri. Kalau ia masih berada di sana dalam jangka waktu yang lama, ia tentu akan mati kelaparan.

"Entah tempat apa gerangan ini," kata hati si Tolol sambil terus melangkah. Hampir setengah harian ia berjalan lurus ke depan, namun tak terlihat adanya tanda-tanda bahwa ia akan bisa keluar dari padang tandus yang sangat luas itu.

Si Tolol semakin iemas, langkah kakinya mulai gontai. Hal itu membuat lelaki itu mulai putus asa, karena agaknya jika tidak ada pertolongan, ia akan menemui ajalnya di Sana. Alangkah ngerinya, ia mati tanpa diketahui orang lain!

Sekonyong-konyong lelaki berkepala botak licin itu merasa tubuhnya ringan sekali, bahkan makin lama terasa berat

badannya mulai hilang. Kakinya kadang-kadang terangkat, seolah-olah di tempat itu tidak ada lagi daya tarik bumi. Tak terkatakan betapa kagetnya si Tolol. Ia berusaha menekan tubuhnya agar tetap bisa berjalan seperti biasa, namun segala usahanya sia-sia belaka.

Dan tiba-tiba si Tolol menjerit panjang, karena tubuhnya melayang seolah-olah ditarik makhluk yang tak kelihatan terbang sampai ke angkasa. Si Tolol hampir tak bisa bernafas saking cepatnya tubuhnya meluncur, makin ke atas dan makin ke atas. Ketinggiannya sekarang pastiiah sudah berada di luar pemikiran orang-orang desanya di Sumedang.

Tatkala nafas si Tolol hampir putus, tubuhnya tidak melesat lagi ke atas, melainkan mulai melayang-layang bagaikan burung nuri terbang di angkasa.

Dari situlah si Tolol melihat ke bawah dan menyaksikan bahwa bumi ini sebenarnya bulat bentuknya, seperti bola! Itu merupakan suatu pemandangan yang luar biasa bagi si Tolol. Karena selamat ini yang ia tahu dan ia yakini, bumi ini datar adanya, tapi di manakah gerangan ujungnya, ia sendiri tak pernah tahu bahkan memikirkannya pun tidak.

Dunia ini ternyata bulat seperti bola, kata hati si Tolol berulang-ulang, kalau saja... si Tolol tidak sempat lagi meneruskan pikir-nnya, karena mendadak tubuhnya terhempas jatuh. Makin lama makin dekat ke dunia ini, sehingga akhirnya bentuk bulat seperti bola itu perlahan menghilang.

"Tolong...!" si Tolol menjerit panjang. Sekujur tubuhnya basah oleh keringat dingin yang membanjir karena rasa takut yang sangat mengerikan. Tiada lagi harapan baginya untuk bisa selama jika tubuhnya terhempas ke bumi. Mungkin tubuhnya akan hancur lebur atau tinggal keping-keping daging serta tulang belulang yang sangat halus. Sekali lagi si Toloi menjerit. Tetapi sebelum suara jeritannya terhenti, tubuhnya telah terhempas ke tanah.

"Mati aku," kata si Tolol pasrah. Tetapi tubuhnya tidak apa-apa, tidak hancur lebur seperti yang diperkirakannya tadi. Bahkan ia pun tidak merasa sakit. Hanya kedua matanya saja yang terasa silau.

Perlahan-lahan, pemuda itu membuka matanya. Ternyata ia duduk bersandar pada batang pohon rindang, sementara sekitar sepuluh anak kecil mengerumuninya sambil tertawa tergelak-gelak. Sadarlah si Tolol

bahwa ia hanya bermimpi. Rupanya karena kelelahan tadi, ia tertidur pulas di bawah pohon rindang dan bermimpi sesuatu yang menurutnya sangat aneh sekaligus mengerikan.

"Ha-ha-ha, orang botak ini teriak-teriak minta tolong tadi. Ia seperti orang sinting," ujar salah seorang di antara anak kecil yang mengerumuni si Tolol.

"Hei, hati-hati! Dia itu rajanya tuyul," sambung yang lainnya dengan nada mencemoohkan si Tolol.

"Hai, jangan ditarik-tarik!" teriak si Tolol.

"Welah, iki arit kanggo opo to, kang? Arit elek koyo ngene kok digowo-gowo?" ejek yang satunya lagi sambil menarik-narik arit yang terselip di pinggang si Tolol.

"Lucu, kalau lagi marah dia mirip badut. Coba lihat matanya, melotot seperti mata jengkol," kata si Gimin.

Si Tolol tidak tersinggung, karena pikirannya tertarik pada buah manggis yang dipegang si Gimin. Buah itu sepertinya berkaitan dengan mimpinya barusan. Dan itu bisa dijadikan sebagai contoh membuktikan sebuah ide yang timbul dalam benaknya setelah bermimpi.

"Hei, apa yang kau pegang itu? Lihat sebentar. Itu buah manggis, bukan? Pinjam sebentar, aku ingin menunjukkan sesuatu kepada kalian."

"Jangan mau, Gimin! Dia pasti ingin menipu karena sangat kelaparan."

"Berani sumpah, aku cuma mau pinjam sebentar. Aku ingin menunjukkan sesuatu kepada kalian. Percayalah, aku tidak bermaksud menipu."

"Benar, ya? Awas kalau kau coba-coba menggarotnya. Kami akan mengeroyokmu hingga mampus!"

Setelah si Tolol memegang buah manggis itu, ia berkata:

"Nah, sekarang kalian dengarkanlah. Bumi yang kita tinggali ini bentuknya bundar seperti buah manggis ini."

"Bohong!"

"Huh, dasar kepala botak. Isi kepalamu rupanya tai kerbo. Kau macam-macam saja ngomong. Bapakku saja sudah bilang, dunia ini datar kayak tampah."

"Ah, sudahlah," teriak anak lainnya, "Dia itu cuma ingin menipu saja. Dia pura-pura bicara yang aneh-aneh agar bisa memiliki buah manggis itu. Hei, botak! Sekarang kembalikan manggis si Gimin!"

"Tunggu! Sabar sebentar! Ini ada sebatang lidi. Aku akan menunjukkan

sesuatu pada kalian. Kalau manggis ini diumpamakan sebagai dunia. kita bisa menusuknya hingga tembus. Maaf, ya! Ditusuk dulu manggisnya biar lebih jelas."

Si Tolol menusuk manggis itu dengan sebatang lidi sehingga dari ujung yang satu ke ujung lainnya.

"Hei, manggisku nanti tak bisa dimakan lagi!" teriak Gimin dengan wajah merah padam.

"Jangan marah dulu! Percayalah, kalau kalian sudah mengetahui rahasia bumi ini, kalian pasti tidak akan menyesal karena manggis ini kutusuk dengan lidi. Umpamakan kita sekarang berada di ujung yang satu ini, sedang di ujung lainnya pasti ada orang lain. Kalau misalnya kita menggali tanah dari sini terus saja ke dalam bumi, kita pasti sampai ke tanah seberang. Di seberang saja banyak sekali benda-benda yang belum pernah kalian lihat selama ini."

"Ah, si botak pembohong busuk!"

"Dengarkan bajk-baik. Aku tidak memaksa kalian percaya. Tetapi kalau kalian sudah lihat semua yang ada di negeri seberang sana, kalian pasti kagum. Lain sekali dengan apa yang pernah kalian lihat di sini."

"Tukang bohong!" teriak anak-anak itu sambil menjitak kepala si Tolol yang botak.

Dua orang di antaranya malah menarik-narik daun telinganya, sehingga pemuda itu kesakitan.

"Tunggu! Tunggu! Kalau kalian tidak percaya, akan kubuktikan sekarang. Aku akan menggali bumi hingga tembus ke seberang."

"Dasar orang tolol. Kembalikan manggisku!" teriak Gimin, lalu merampas manggis itu kembali dari tangan si Tolol.

"Kalau kalian tidak percaya, aku akan pergi sendiri," kata si Tolol sambil melangkah ke sebuah dataran di kaki gunung Muria, cukup jauh dari pasar Jepara.

Kebanyakan dari anak-anak itu menertawakan si Tolol, lalu pulang ke rumahnya masing-masing. Tetapi empat anak lainnya rupanya tertarik juga dan ingin mengetahui apa yang hendak dilakukan si Tolol mereka membuntuti si Tolol sambil berbisik-bisik.

2

Gunung Muria termasuk gunung yang tidak terlalu tinggi di bandingkan gunung lainnya di daerah Jawa bagian Tengah. Namun

di bagian puncak dan tengah, hutannya cukup lebat. Di lereng gunung itu terdapat dataran-dataran kecil yang umumnya digunakan penduduk untuk menggembalakan hewan ternak. Di gunung itu banyak tumbuh pohon jati, yang sering digunakan penduduk sebagai bahan ukur-ukiran. Itulah yang kemudian membuat kota Jepara sangat terkenal dengan hasil kerajinan ukirannya.

Si Tolol sudah sampai di salah satu dataran kecil di lereng gunung Muria. Tempat itu sangat sepi, karena sudah sangat jauh dari kota Jepara. Si Tolol berhenti di dekat sebuah pohon besar yang rindang.

"Di sini!" teriaknya sambil menunjuk tanah di hadapannya. "Aku akan menggali tanah dari sini hingga nanti tembus ke negeri seberang!"

Tanpa perduli akan kehadiran keempat anak itu, si Tolol mulai menggali tanah dengan menggunakan aritnya. Merupakan suatu kebetulan saja, tanah di sekitar tempat itu sangat gembur sehingga mudah digali. Di samping itu, si Tolol memiliki tenaga yang sangat kuat. Dalam waktu yang relatif singkat, ia sudah dapat menggali tanah sedalam tinggi tubuhnya.

"Kau percaya, Curis?" tanya anak-anak yang sejak tadi mengawasi pekerjaan si Tolol.

"Ah, tidak mungkin. Tapi kerjanya cepat sekali, ya?"

Menjelang matahari condong ke arah Barat, lubang itu sudah mencapai dua meter lebih. Si Tolol masuk ke dalamnya dan melemparkan tanah yang digalinya ke atas.

Tampaknya sungguh merupakan suatu pekerjaan yang sangat bodoh dan tak ada gunanya. Menggali tanah dengan cara seperti itu hampir sama artinya dengan bunuh diri. Seharusnya ada orang lain yang membantu si Tolol dari atas dengan cara menarik keranjang tanah galian dengan tali.

Akhirnya keempat anak-anak yang sejak tadi berada di lereng gunung itu merasa bosan juga. Mereka akhirnya sepakat pulang membiarkan si Tolol bekerja sendirian di dalam lubang yang digalinya itu.

"Biarlah besok pagi saja kita balik lagi ke sini," kata si Gimin.

Si Tolol meneruskan pekerjaannya, menggali dan terus menggali tanah. Perlahan-lahan, lubang itu pun makin dalam. Agaknya lelaki yang dijuluki si Tolol itu tidak akan mau berhenti. Buktinya sekujur tubuhnya sudah dibanjiri keringat, tetapi ia terus mengerahkan sisa-sisa tenaganya.

Bagi orang lain, pekerjaan si Tolol itu pastilah dianggap pekerjaan gila. Menggali tanah dengan maksud membuat lubang menembus bumi dari satu sisi ke sisi di seberangnya.

Akan tetapi bukan si Tolol lagi namanya kalau sikap dan perbuatannya hanya yang wajar-wajar saja. Sejak dulu, ia memang sering jadi ocean orang karena ketololannya. Umurnya sekarang sudah mencapai lima belas tahun lebih. Tetapi sifatnya kadang-kadang sama seperti anak yang baru berumur lima tahun.

Kepalanya botak licin dan tampak lebih besar dari ukuran biasa. Tubuhnya gemuk gempal, sehingga jika sedang berdiri mirip dengan badut. Bibirnya tebal dan agak hitam, sedangkan di kepala bagian depannya tumbuh sedikit rambut. Maka komplitlah sudah si Tolol bagaikan patung yang diukir sedemikian rupa untuk mencerminkan kebodohan, kelucuan dan permainan. Dan jika dilihat bentuk pakaiannya yang bergaris-garis putih dan hitam dengan lengan panjang serupa dengan celana sebatas lutut, ia mirip menjadi boneka. Perutnya kelihatan agak buncit, sedangkan kakinya lebih pendek dari biasanya, sehingga ia agak cebol kelihatannya.

Namun di balik semua itu, tersimpan sebuah kelebihan luar biasa yang tidak diketahui orang banyak. Jiwa atau rohani manusia merupakan rangkaian unsur-unsur yang di dalamnya terkandung naluri, indera, akal, emosi, ambisi, ilusi dan halusinasi. Keenam unsur itu merupakan rangkaian yang sangat erat dan saling berkaitan satu sama lainnya.

Kalau salah satu di antaranya hilang atau tidak berfungsi, maka orang bersangkutan akan tumbuh menjadi manusia yang tidak normal.

Tampaknya demikianlah adanya dengan si Tolol. Ia kehilangan unsur ketiga yakni rasio atau akal pikiran. Otaknya tidak bisa berfikir secara normal. Itulah sebabnya ia sering berbuat hal-hal yang dianggap sangat bodoh oleh masyarakat banyak.

Akan tetapi Sang Maha Pencipta menunjukkan keadilannya kepada manusia. Jika di dalam hal rasio si Tolol sangat lemah, faktor-faktor lain dalam jiwanya justru mempunyai kemampuan yang maha dahsyat.

Kalau manusia biasa setiap kali bermimpi atau melamun selalu memproduksi ilusi, maka impian dan lamunan si Tolol berwujud gambaran naluri. Impian dan lamunannya bisa menembus ruang dan waktu

berabad-abad ke belakang dan berabad-abad ke depan.

Seperti tadi ketika ia bermimpi terbang ke angkasa dan melihat bumi ini bundar adanya seperti bola. Padahal si Tolol hidup pada abad ke XIX, di mana penduduk di kampungnya belum pernah tahu mengenai bentuk bumi yang sebenarnya.

Selain itu, si Tolol sebetulnya memiliki kekuatan luar biasa, karena latihan-latihan silat melalui mimpi-mimpinya. Tetapi karena ia anak yang tolol, maka ia sama sekali tidak mengetahui bahwa dirinya memiliki kesaktian yang luar biasa.

Si Tolol sebenarnya adalah anak Sumedang di belahan Pulau Jawa bagian Barat. Tetapi pada waktu lalu, anak itu dalam perjalanannya yang tak tentu arah sampai ke daerah Jepara. Di situlah ia hidup luntang lantung bagaikan anak gelandangan.

Sekarang ia masih berada di dalam lubang yang digalinya. Tak ada tanda-tanda bahwa anak itu akan menghentikan pekerjaannya, sebab sambil bekerja benaknya se-alu membayangkan lubang tembus dari ujung bumi ke ujung bumi di seberangnya.

Tiba-tiba tanpa disengaja arit si Tolol membentur benda keras dan menimbulkan percikan bunga api. Anak itu menjadi terkejut setelah menyadari bahwa benda itu adalah sebuah peti. Ia mencoba untuk mengangkat peti besi itu, ternyata berat sekali. Terpaksa ia menggali tanah di sekitar peti agar bisa diangkat.

Setelah cukup lama memeras tenaga, si Tolol akhirnya dapat mengangkat peti berukaran sekitar empat puluh kali tiga puluh centimeter.

"Peti apa ini? Mirip peti harta milik ibuku dulu. Coba kubuka peti ini," kata si Tolol bicara sendirian.

Masih dengan menggunakan aritnya, si Tolol bersusah payah membuka peti itu. Sekeliling peti itu sudah karatan dan berlumpur, tetapi di dalamnya masih bersih dan utuh. Begitu terbuka, tampaklah oleh si Tolol cahaya memancar menyilaukan mata dari dalam peti itu.

Cahaya itu ternyata memancar dari sebuah patung area yang terbuat dari emas murni bertahtakan intan permata. Patung itu adalah patung seorang wanita yang sangat cantik jelita. Berdiri dengan posisi tegak sambil mendekapkan kedua tangan ke dada. Panjangnya sekitar tiga puluh sentimeter, dan di bagian kakinya

dibuat bundaran datar sehingga patung emas itu bisa berdiri atau lebih tepatnya dipajang.

Itulah patung Ratu Shima, peninggalan kerajaan Kalingga berabad-abad tahun silam. Patung itu sudah lama sekali menjadi bahan pembicaraan kalangan dunia persilatan maupun masyarakat umum. Hampir semua orang ingin memilikinya. Bukan karena lapisan emas serta permata intan patung itu. Namun lebih dari itu, di dalam rongga tubuh patung itu tersimpan tulisan rahasia di atas daun lontar. Itulah yang dianggap orang sangat berharga, sehingga apapun dipertaruhkan untuk memiliki patung Ratu Shima.

Menurut buku Jawi kuno, karangan pujangga zaman dahulu kala, Ratu Shima yang arif bijaksana serta cantik jelita itu pernah menitahkan seorang empu terkenal untuk membuat patung emas yang mirip sekali dengannya. Patung emas bertahtakan intan itu dibuat dalam ukuran kecil namun sangat mirip Ratu Shima. Rambunya dikuncir dan ditutupi dengan tahta keratuan, sedangkan pakaiannya terbuat dari sutera emas.

Kecantikan Ratu Shima tersohor bukan hanya semasa hidupnya saja, tetapi juga beratus-ratus tahun kemudian setelah ia meninggal dunia. Kecantikannya menjadi

perlambang abadi dan dikagumi orang dari masa kemasa.

Di dalam buku Jawi kuno itu selanjutnya dikatakan, Ratu Shima menitahkan agar di dalam tubuh patung itu dibuat rongga tempat menyimpan surat wasiat tentang rahasia kelanggengan tahta dan rahasia kecantikan.

Rahasia itulah yang selalu ingin diketahui orang. Karena berdasarkan surat wasiat itu, seorang pemimpin akan bisa tetap bertahta dalam tahtanya, bahkan sebagian masyarakat menganggap orang biasa pun dapat menduduki tahta terhormat jika mengetahui rahasia Ratu Shima. Sedangkan dari segi kecantikan, yang sudah tua dan keriput sekalipun dapat menjadi cantik jelita.

Banyak sekali yang tergiur, terutama orang-orang yang teramat ambisius dalam hidupnya sehingga tidak mau menerima kenyataan apa adanya. Patung itu kemudian lenyap entah ke mana. Tetapi tak lama kemudian timbul desas-desus bahwa patung ditanam di lereng gunung Muria. Para pendekar, bukan hanya dari daratan Pulau Jawa tetapi juga dari daratan Tiongkok dan teluk Parsi yang telah mendengar riwayat patung itu, sudah mulai berkeliaran di sekitar lereng gunung Muria. Berusaha keras untuk menemukan atau merebut patung

yang sangat berharga itu. Secara kebetulan pula, si Tolol yang hendak melubangi bumi ini menemukan patung Ratu Shima yang telah dicari-cari para jagoan dari seantero jagad raya. Anak itu sekarang memegang patung Ratu Shima dengan mata melotot saking kagum dan tertariknya.

"Hah? Ini arca yang sangat bagus!" katanya sambil tertawa kegirangan. Dalam benaknya segera bayangan bahwa dalam waktu yang tidak terlalu lama lagi, ia akan memiliki barang mainan yang sangat bagus, yang bisa dibangga-banggakan kepada anak-anak.

Anak itu sama sekali tidak mengetahui bahwa patung itu adalah patung Ratu Shima. Dan tentu saja ia juga tidak memikirkan bahwa di dalam rongga patung itu tersimpan surat wasiat yang sangat berharga.

Tanpa disadari oleh si Tolol, di pinggir lubang yang digalinya, sekarang telah berdiri seorang tokoh silat yang juga sudah cu-up lama mencari-cari Ratu Shima. Dialah Prawiro, pendekar yang memiliki ilmu tinggi dan cukup kesohor di daerah lereng gunung Muria.

Lelaki itu masih muda, usianya paling sekitar tiga puluh tahun. Wajahnya tampan dan tidak dihiasi kumis. Kepalanya ditutupi blangkon berupa kain sutera

halus. Melihat penampilan lelaki itu, agaknya ia masih memiliki darah ningrat. Tetapi bentuk tubuhnya yang tegap dan otot-otot yang kekar menandakan ia seorang lelaki yang rajin berlatih ilmu silat dan memiliki tenaga yang sangat kuat.

Di pinggang sebelah kanan Prawiro diselipkan senjata keris yang sewaktu-waktu dengan gerakan yang sangat cepat dapat dicabut jika berhadapan dengan musuh. Lelaki itu tersenyum-senyum sambil menatap dengan sinar mata mencorong ke dalam lubang yang digali si Tolol.

"He-he-he... pucuk di cinta ulam tiba. Aku tak perlu memeras keringat untuk menggali tanah ini, karena sekarang dengan mudah aku akan mendapatkan patung itu," kata Prawiro sambil terkekeh- kekeh.

Pendekar itu kemudian mengambil seutas tali yang dililitkan di pinggangnya. Sambil mengerahkan tenaga dalam, Prawiro melemparkan tali itu ke dalam lubang dan langsung membelit patung Ratu Shima yang sedang dipedang si Tolol, melesat ke atas dan langsung berpindah ke tangan Prawiro.

"Patung inilah yang kucari-cari. Sekarang aku telah memilikinya!" kata Prawiro dengan hati penuh luapan rasa gembira.

Namun walaupun wajahnya tampan dan kelihatannya bersih dari perbuatan

tercela, Prawiro ternyata memiliki hati yang sangat kejam. Tanpa merasa kasihan sedikitpun juga, ia menimbun lubang itu kembali sehingga si Tolol menjerit-jerit kesakitan.

"Kau sendiri yang menggali kuburanmu, kawan!" katanya sambil mengerahkan seluruh tenaganya untuk menimbun tanah ke dalam lubang dan tanpa ampun lagi, si Tolol terbenam di dalam lubang. Suara jeritannya tidak terdengar lagi.

Bukan itu saja, permukaan lubang yang sudah tertutup itu diinjak-injak Prawiro supaya padat. Tampaknya lelaki itu telah bertekad untuk menghabisi nyawa siapa saja yang mencoba menghalanginya memiliki patung Ratu Shima.

"Selamat tinggal, kawan!" kata Prawiro, lalu melesat dengannya gerakan yang sangat cepat meninggalkan tempat itu. Tubuhnya berkelebat dan kadang-kadang yang tampak hanyalah bayangan saja, menandakan betapa cepatnya gerak lari pendekar itu.

"Berhenti!" tiba-tiba terdengar bentakan nyaring.

Prawiro tersentak kaget dan tanpa sadar menghentikan langkahnya. Di hadapannya sekarang telah berdiri seseorang yang rupanya telah membuntutinya sejak tadi.

"Bangsat! Aku tak bisa menangkap gerakanmu!" bentak Prawiro geram bercampur cemas. Karena sebagai pendekar yang memiliki ilmu tinggi, setiap gerakan orang yang cukup dekat dengan pastilah akan di-ketahuinya. Kecuali jika orang itu memiliki kesaktian tinggi dan ilmu meringankan tubuh hebat, gerakannya sulit tertangkap oleh pendengaran.

"Oh, tentu. Tak seorang pun bisa menangkap gerakanku!"

Prawiro memperhatikan wanita di hadapannya. Baru sekarang ia menyadari bahwa wanita itu aneh luar biasa! Wanita itu cantik dan memiliki lekak-lekuk tubuh yang sangat indah dan menggairahkan. Dan itu terlihat dengan nyata sekali, sebab wanita yang masih muda itu sama sekali tidak mengenakan pakaian selambar benang pun tak ada melekat di tubuhnya.

Sekujur tubuh wanita itu dirajah (tatto), mulai dari batas leher sampai ke ujung tangan dan ujung kaki, dengan warna yang sangat kontras, merah, hijau, hitam, putih dan entah warna apa lagi. Gambar tatto itu dibuat seperti motif kain atau mirip pula dengan ukiran-ukiran kayu, bergaris-garis dan pada ujungnya dibuat melingkar yang makin ke ujung makin kecil.

Sepasang buah dadanya juga tak luput dari tatto, dibuat dengan gambar garis-garis berupa bulatan sampai ke bagian putingnya, demikian juga pada bagian pantatnya. Pada bagian selangkangannya terutama pada bagian alat kemaluannya gambar tatto dibuat lebih hitam dan garis-garisnya hampir tidak ada. Dengan demikian, jika malam hari, wanita itu kelihatan seperti mengenakan celana dalam.

Jika wanita itu menggerak-gerakkan badannya, tampak sepasang buah dadanya yang montok itu bergerak turun naik. Tidaklah berlebihan jika dikatakan pandangan mata Prawiro jadi silau, atau bahkan ia seolah-olah tak percaya pada penglihatannya sendiri. Seorang wanita muda dan cantik dengan sekujur tubuh penuh tatto berdiri dihadapannya. Dalam mimpi pun Prawiro belum pernah membayangkan dirinya akan melihat wanita seperti itu.

Sejenak mata Prawiro melirik buah dada wanita itu, kemudian pandangan matanya turun dan berhenti di selangkangannya. Perasaan Prawiro pun langsung tak menentu. Dadanya berdebar-debar lantaran gejolak yang menghentak-hentak di dalam dirinya sebagai seorang lelaki.

Dan agaknya wanita bertatto itu memang sudah terbiasa dengan keadaan tubuhnya yang bugil. Ia tak tampak sedikit pun merasa risih atau malu. Bahkan ia sengaja membuka kedua pahanya lebar-lebar dan membusungkan dadanya dengan sikap menantang.

Prawiro sebenarnya seorang pendekar yang memiliki ilmu silat tinggi dan sudah terbiasa pula menghadapi tipu daya musuh. Tetapi kali ini keadaan atau pemandangan di hadapannya benar-benar telah membuatnya lupa diri. Tubuh yang telanjang bulat itu membuatnya merasa terpesona, seperti terkena jampi-jampi. Kewaspadaannya pun seketika telah lenyap.

Ketika wanita itu melangkah perlahan-lahan menghampirinya, Prawiro tetap terpukau. Tangan kirinya memegang patung Ratu Shima sedangkan tangan kanannya menggenggam senjata Keris yang tadi di hunus setelah mendengar bentakan orang menyuruhnya berhenti. Tetapi Prawiro seperti sudah melupakannya. Wanita itu makin dekat dengan langkah berlenggak lenggok, sehingga rambutnya yang panjang seperti menari-nari ditiup sepoi angin.

Perlahan-lahan, wanita bertatto itu mengangkat kaki kirinya sehingga tanpa sadar Prawiro melirik ke selangkangan

wanita yang berada persis di depan hidungnya. Saat itulah keris Prawiro terlempar ditendang wanita bertatto. Kemudian menyusul kaki kanannya menendang patung Ratu Shima dari tangan kanan Prawiro hingga terpental jauh.

Wanita bertatto meloncat menangkap keris itu, namun tidak berhasil menangkap patung Ratu Shima karena terlempar terlau jauh ke semak-semak. Dan rupanya di arena itu masih ada orang lain yang sejak tadi mengintip dari balik semak-semak. Kebetulan sekali patung Ratu Shima terlempar ke arahnya dan langsung ditangkap dengan perasaan sangat girang.

Tanpa berfikir panjang lagi, lelaki itu segera melarikan diri. Pada detik yang bersamaan pula, wanita bertatto itu menghunjamkan keris ke bagian jantung Prawiro hingga amblas sampai ke hulunya. Sambil menjerit panjang, tubuh lelaki itu ambruk bermandikan darah segar. Sehingga menggelepar-gelepar sejenak, ia pun menghembuskan nafas terakhir.

Si Wanita tatto segera melangkah ke semak-semak tempat patung itu tadi terlempar. Namun alangkah terkejutnya ia manakala menyadari bahwa patung itu telah lenyap.

"Kurang ajar! Pasti ada orang lain yang menguntitku sejak tadi. Sialan!" Wanita bertatto itu memaki-maki dalam hati dan bersumpah akan mencari orang yang membawa kabur patung itu sampai dapat, kemudian membunuhnya.

Siapakah sebenarnya wanita bertatto itu? Dulunya ia biasa dipanggil Setyatun, seorang gadis cantik yang sering jadi bahan pembicaraan kaum pemuda, bahkan termasuk duda dan lelaki yang sudah beristri, karena kecantikan dan keindahan tubuhnya.

Akan tetapi tak seorang pun mengenalnya karena kemunculannya begitu tiba-tiba. Selama ini penduduk maupun kalangan pendekar belum pernah mendengar apalagi melihat seorang jago silat wanita cantik yang dalam keadaan bugil, di mana sekujur tubuhnya penuh tatto dengan warna kontras.

Mungkin Prawiro adalah orang yang pertama melihatnya. Tetapi hanya beberapa saat setelah memandangi sekujur tubuh yang tak ditutupi selembar benang itu, ia tewas di ujung senjata kerisnya sendiri, karena sewaktu terpesona si Wanita Tatto alias Setyatun menghunjamkan keris itu ke bagian jantungnya.

Melihat gerak-gerik Wanita Bertatto itu, dapatlah diterka bahwa ia sudah cukup

lama dan sudah terbiasa dengan keadaan tubuhnya yang telanjang bulat. Mungkin ia sudah menganggap tatto itu adalah bajunya sendiri, sehingga seperti ketika ketemu Prawiro ia sama sekali tidak merasa risih atau malu. Seorang wanita, kalau pikirannya memang masih waras, tentulah akan malu dilihat orang telanjang. Bahkan biarpun tak ada yang melihat, misalnya di dalam kamar, gerak-geriknya pastilah agak kaku.

Atau apakah wanita bertatto itu memang sudah gila? Rasanya tidak mungkin. Kata-kata maupun sikapnya, serta keadaan dirinya sama sekali tidak menunjukkan pikirannya tidak waras lagi. Selain itu, ada satu hal yang sangat menarik dalam diri Setyatun, yakni ilmu silatnya yang sangat tinggi. Dengan ilmunya yang tinggi, agaknya akan jarang pendekar yang bisa menandinginya. Apalagi karena keadaannya telanjang, setiap lelaki yang hendak bertarung dengannya, kalau tidak terpesona sedikitnya pastilah terpengaruh.

Hal itu tentulah akan mempermudah si wanita tatto menundukkan lawan-lawannya. Seperti ketika Prawiro melihatnya. Lelaki itu begitu terpukau, seolah-olah tak percaya akan penglihatannya sendiri. Padahal seandainya ia tidak terpengaruh

oleh keadaan tubuh yang telanjang itu, ia pasti tidak semudah itu dirobuhkan.

Dan agaknya, si wanita tatto menyadarinya, sehingga dengan jelas terlihat bahwa dalam setiap pertarungan ia selalu mempengaruhi lawannya dengan tubuhnya. Bagi wanita, keindahan tubuhnya memang bisa jadi senjata yang sangat ampuh untuk melumpuhkan kaum lelaki.

Melihat sepak terjang Setyatun sewaktu menghabisi nyawa Prawiro, boleh dikatakan bahwa kejadian itu merupakan awal munculnya seorang tokoh di dunia persilatan yang kelak akan menjadi bahan pembicaraan para pendekar. Siapakah sebenarnya wanita itu dan apa latar belakang sehingga ia merajah seujur tubuhnya, akan terungkap dalam perjalanan waktu di masa mendatang.

3

Sewaktu Wanita tatto berfikir keras tentang patung Ratu Shima yang hilang misterius, si pencurinya sekarang sudah semakin jauh meninggalkan tempat itu. Lelaki itu berloncatan di sela-sela

pepohonan dengan gerakan yang sangat ringan dan cepat.

Lelaki itu sudah setengah baya, mungkin sudah berumur empat puluh lima tahun. Wajahnya buruk, dengan hidung pesek dan lebar. Si samping itu, gigi-giginya mencuat ke depan sehingga selalu terlihat dan membuatnya tampak selalu menyeringai. Ada kesan licik dan kejam terpancar dari wajahnya yang jelek itu.

Akan tetapi pakaiannya terbuat dari sutera halus yang sangat mahal harganya. Di sekitar kota Jepara orang yang bisa memiliki kain sutera halus semahal itu masih bisa dihitung dengan jari. Pastilah dia orang kaya.

Ya, lelaki itu memang kaya raya! Nama sebenarnya adalah Sugimin. Tetapi setelah ia menjadi juragan kaya raya, namanya diganti menjadi Raden Bei Kiduling Pasar. ia memiliki warung beras dan keperluan rumah tangga yang bisa melayani kebutuhan semua penduduk desanya dalam waktu berbulan-bulan. Belum lagi hewan ternaknya yang jumlahnya ribuan ekor serta sawah ladang yang juga ribuan hektar.

Raden Bei Kiduling Pasar sangat disegani dan dihormati di desa. Karena se-lain sangat kaya, ia juga mempunyai puluh-an tukang pukul yang tak segan-segan

me-nyiksa penduduk jika berani macam-macam kepada majikannya.

Lelaki itu telah jauh dari lereng bukit Muria. Ia tidak tahu bahwa di lereng itu ter-jadi sesuatu yang luar biasa. Tanah bekas galian tempat si Tolol terkubur hidup-hidup oleh Prawiro, mulai bergerak-gerak. Makin lama, tanah itu makin kuat gerakannya, seolah-olah ada makhluk yang hendak ke luar dari dalamnya.

Tak lama kemudian, tanah timbunan itu pun retak. Sebuah benda bulat tersembul. Itulah dia kepala si Tolol. Setelah kepalanya keluar, tubuhnya pun dapat keluar dari timbunan tanah.

Luar biasa! Mungkin tak ada yang mengira termasuk Prawiro sendiri bahwa si Tolol masih hidup, bahkan dapat keluar dari kuburannya, tanpa pertolongan siapa pun.

Sebenarnya kalau orang mengetahui kehebatan tersembunyi di dalam diri si Tolol, pastilah tidak akan terlalu heran melihatnya bisa menyelamatkan diri. Sewaktu itu dalam keadaan sekarat di dalam tanah, secara otomatis tenaga dahsyat yang tersimpan di dalam tubuhnya menggerak-gerakkan tubuhnya untuk berontak. Demikian dahsyatnya tenaga yang tersimpan dalam tubuh si Tolol, sehingga

tanah itu dapat bergerak. Dan si Tolol pun selamat!

"Huh, banyak orang jahat. Sama saja seperti di Sumedang, banyak orang jahat," kata si Tolol bicara sendiri.

Dan ketika ia menyadari bahwa keempat anak yang tadi ikut bersamanya tidak ada lagi di dataran lereng gunung itu, ia menjadi terkejut. "Jangan-jangan anak-anak itu juga sudah dikubur orang jahat, atau dibawa oleh kolongwewe," pikir si Tolol cemas.

Maka ia pun berteriak sekeras kerasnya memanggil anak-anak itu: "Hoi, anak-anak, ke mari! Kita batalkan saja pergi ke negeri seberang. Ada orang jahat!"

Tetapi berapa kali pun ia berteriak sekuat-kuat tenaga tetap tidak ada sahutan. Akhirnya si Tolol pun menjadi putus asa, dan berharap keempat anak itu tidak apa-apa.

"Mungkin mereka disusul orangtuanya dan disuruh pulang," kata hati si Tolol. "Aku juga dulu sering disusul oleh Pak Kohar jika sering terlambat pulang bermain. Tapi sekarang dia telah meninggal, yang ada cuma aritnya saja. Akh...."

Ingat akan Pak Kohar dan pamannya Maulana yang sangat baik, hati si Tolol

jadi sedih. Hanya kedua orang itu yang menurut si Tolol baik hati padanya. Sedangkan yang lainnya tidak sayang padanya. Tetapi justru kedua orang itu pula yang duluan meninggal. Si Tolol pun merasa dirinya hidup sebatang kara. Tak ada yang menyayangnya lagi. Tak ada yang merawatnya. Maka anak itu pun menangis sejadi-jadinya sambil berguling gulingan diatas tanah.

Pada saat yang bersamaan, Raden Bei Kiduling Pasar telah berada di halaman rumah terpencil di desanya. Rumah itu cukup besar dan megah. Tiang-tiangnya terbuat dari ukiran-ukiran kayu serta logam berlapis perak. Lantainya terbuat dari tegel mengkilap. Di ruang tengah ada kursi yang terbuat dari perak yang mirip dengan kursi raja atau ratu.

Di kursi itulah seorang nenek sedang duduk sambil memegang tongkatnya yang bengkok. Rambut wanita itu sudah memutih dan dikuncir ke atas. Wajahnya sudah keriputan dengan raut yang lonjong karena bagian dagunya terlihat lebih panjang dari yang lazim terlihat. Tubuhnya kurus, namun sinar matanya masih memancarkan sesuatu yang kuat luar biasa. Di leher wanita tua itu tergantung sebuah kalung berupa untaian permata-permata intan.

Wanita tua itu tak lain tak bukan adalah Nyi Peri, wanita tua namun memiliki kesaktian yang luar biasa. Wanita itu sudah lama hidup menyendiri di rumahnya yang seperti istana itu. Selama ini boleh dikatakan hampir tak ada yang berani masuk ke rumah itu, bahkan sekedar bermain di halaman rumahnya saja orang sudah takut. Entah bagaimana kehidupan Nyi Peri sehari-hari dan apa saja yang dikerjakannya, hampir tak ada yang tahu.

Raden Bei tergopoh-gopoh masuk ke ruang tengah, kemudian bersujud di hadapan Nyi Peri. Setelah menganggu beberapa kali, lelaki itu mengacungkan patung Ratu Shima ke arah Nyi Peri, kemudian berkata dengan suara lantang:

"Saya sudah datang, Nyai. Inilah arca yang Nyai idam-idamkan. Ternyata memang patung emas yang indah sekali. Sekarang aku akan mempersembahkannya kepada Nyai, asalkan Nyai segera membuatkan ramuan mujarab untukku."

"Aku tak pernah bicara bohong, Bei. Kalau betul itu adalah patung Ratu Shima dari kerajaan Hindu Kalingga, pada pertengahan abad ketujuh, berikanlah padaku. Obat yang kau minta itu sudah kusediakan," kata Nyi Peri dengan suaranya yang parau.

"Oh, pasti asli, Nyai. Boleh periksa, kutanggung asli. Dan Nyai harus tahu, untuk mendapatkan patung itu, aku harus berjuang mati-matian menghadapi beberapa pendekar sakti yang juga menginginkannya. Bahkan hampir saja nyawaku melayang sewaktu mempertahankan." kata Raden Bei membual sekedar untuk lebih menarik simpatik Nyi Peri.

"Aku percaya," kata Nyi Peri setelah memeriksa patung itu sebentar, "Sekarang aku akan memberikan ramuan obat yang kau minta. Ini, didalam pundi-pundi ini. Namaku akan menjadi jaminan dan taruhannya. Jangan si Ronah, putri sultan sekalipun pasti kepelet oleh obat ini."

"Terimakasih, Nyai. Terimakasih!" kata Raden Bei sambil mengangguk anggukkan badan beberapa kali. Setelah itu, dengan mata berbinar-binar, lelaki kaya raya itu segera meninggalkan rumah Nyi Peri.

"He-he-he, jangan si Ronah, putri sulta pun bisa kepelet. Opo hiya? Kalau putri sultan bisa jadi bojoku, wah aku tambah kawentar...." kata Raden Bei sambil tertawa-tawa.

Rupanya Raden Bei sedang kasmaran terhadap seorang gadis di desanya. Ia ingin mempersunting gadis yang namanya

Ronahyatun itu. Tetapi selama ini, Raden Bei belum berani mengajukan lamaran, karena ia tahu gadis cantik jelita itu tidak senang padanya. Mungkin karena Raden Bei orangnya jelek dan sudah cukup tua pula, di samping sudah mempunyai beberapa orang istri, atau ada alasan lainnya sehingga membuat Raden Bei selama ini sangat penasaran.

Berbagai cara telah ditempuhnya untuk bisa mempersunting gadis itu. Tetapi semua usahanya selalu sia-sia. Akhirnya Raden Bei yang terkenal memiliki sifat sangat ambisius itu meminta pertolongan kepada Nyi Peri.

Nyi Peri menyanggupi permintaan Raden Bei, tetapi dengan syarat Raden Bei harus mendapatkan patung Ratu Shima kemudian memberikannya kepada nenek tua itu sebagai tebusan obat ramuan penakluk para gadis cantik.

Sungguh mujur nasib Raden Bei hari ini, karena sewaktu pergi ke lereng gunung Muria, ia melihat dua orang sedang bertarung memperebutkan patung Ratu Shima. Dalam pertarungan yang sengit itu, patung Ratu Shima terpelempar tepat ke arah Raden Bei. Seperti rezeki nongol saja!

Sekarang Nyi Peri menimang-nimang patung Ratu Shima. Wajah nenek tua itu

berseri-seri. Ia tertawa-tawa kegirangan sehingga giginya yang tinggal beberapa buah saja kelihatan.

"Dalam waktu dekat, aku yang sudah keriputan akan kembali cantik dan muda kembali dengan resep yang ada dalam patung ini" kata Nyi Peri kegirangan. Perlahan-lahan, nenek tua itu meletakkan patung itu di atas meja. Ia lalu membuka buku Jawi kuno yang berisikan riwayat patung Ratu Shima.

Tanpa ia sadari, seorang lelaki asing mengintipnya dari atap rumah. Lelaki itu kemudian membuka atap genteng tanpa menimbulkan suara mencurigakan. Lalu sambil mengerahkan tenaga dalamnya, pria asing itu menarik patung Ratu Shima. Sungguh merupakan kesaktian yang luar biasa. Dari jarak sekitar enam meter, lelaki itu dapat menarik patung emas itu hanya dengan mengandalkan tenaga dalamnya, dan sama sekali tidak menggunakan alat apa pun. Dalam sekejap, patung itu telah berada di tangan lelaki yang mengintip di atas genteng.

"Bangsat! Siapa yang berani lancang pada Nyi Peri, hah?" teriak Nyi Peri ketika me-nyadari patung itu telah lenyap dari atas meja. Sebagai orang yang memiliki kesaktian tinggi, nenek tua itu segera

mengetahui bahwa seseorang telah mencurinya dari atas atap. Maka Nyi Peri segera mengerahkan tenaganya, melompat bagaikan terbang ke atas atap rumahnya.

"Setan alas! Tunjukkan batang hidungmu kalau kau memang bukan pengecut!" teriakkan Nyi Peri sambil menatap liar ke sekelilingnya.

"Ha-ha-ha, jangan mulut besar, nenek peot!" Tiba-tiba terdengar suara ejekan seorang laki-laki. Dalam sekelebatan terlihatlah oleh Nyi Peri sebuah bayangan aneh melayang-layang di antara pepohonan.

Betapa terkejutnya Nyi Peri melihat pemandangan yang terpampang di depan matanya. Seorang laki-laki melesat bagaikan terbang di atas selambar permadani merah tak ubahnya seperti cerita dalam dongen 1001 malam.

Tetapi sebetulnya, di dunia persilatan hal seperti itu bukanlah hal yang mustahil. Karena bukan permadani itu yang bisa terbang, melainkan orangnya sendiri yang memiliki ilmu meringankan tubuh yang demikian sempurnanya. Setelah melemparkan permadani itu, pendekar asing itu melompat ke atasnya dan mengerahkan ilmu sehingga bisa melesat cepat sekali. Tetapi tentu saja hanya dalam batas waktu tertentu saja.

"Hai, nenek peot! Susullah aku kalau kau memang mampu!" teriak lelaki itu lagi.

"Bangsat! Jangan kau kira ilmu seperti itu ada gunanya bagiku," teriak Nyi Peri. Nenek tua itu pun mengerahkan tenaga dalamnya, meloncat dari pohon yang satu ke pohon lainnya. Ilmu meringankan tubuh Nyi Peri agaknya tidak kalah dengan pendekar asing itu. Kakinya hanya menginjak daun-daunan sebagai pijakan untuk meloncat ke pohon lainnya.

Dalam waktu yang tidak terlalu lama, Nyi Peri dapat menyusul lawannya. Ia meloncat sambil menyalurkan tenaga dalam pada tongkat bengkoknya, kemudian menusuk permadani lawan ketika keduanya masih melayang-layang di udara.

Demikian kuatnya tenaga dalam yang tersalur dari tongkat itu, sehingga mampu mencoblos permadani lawan, Namun dengan sigap lawannya menghindari dengan cara meloncat dan berjumpalitan ke udara. Maka luputlah serangan Nyi Peri. Namun tanpa diduga-duga, dengan kecepatan luar biasa, tongkat bengkok Nyi Peri menghantam tangan kiri lawan, sehingga patung Ratu Shima terlempar dan jatuh melayang-layang, tepat menimpa kepala si Tolol yang saat itu sedang tidur pulas di bawah pohon tak jauh dari arena pertarungan itu.

"Aduh kepalaku!" teriak anak itu kesakitan. Namun ketika melihat patung itu, rasa sakit di kepalanya yang benjol tertimpa tadi segera dilupakannya. Ia sangat gembira karena tanpa diduga-duga telah menemukan patung yang sangat disenanginya itu.

Akan tetapi mendengar suara ribut-ribut di atas pohon, anak itu menjadi cemas lagi. "Pasti ada orang jahat lagi yang ingin merebut patung ini," pikir si Tolol lalu segera melarikan diri dari hutan itu. Tubuhnya berkelebatan cepat sekali dari sela-sela pepohonan, sedangkan patung itu disembunyikannya di balik bajunya dan didekapnya, takut kelihatan orang lain.

Sementara itu, Nyi Peri dan lawannya sama-sama meloncat turun dan mendarat di atas tanah dengan sangat ringannya.

"Percuma kita memperebutkan patung itu, karena sudah hilang," kata lelaki itu sambil menatap Nyi Peri dengan nafas ngos-ngosan.

"Itu semua gara-gara kau. Seharusnya kau membayarnya dengan nyawamu sendiri. Tetapi kali ini aku memaafkanmu. Siapakah kau sebenarnya, orang asing?"

"Namaku Husein, dari negeri Irak di kawasan Teluk Parsi. Dan kau nenek tua, siapakah kau?"

"Huh, orang jelek seperti kau mana pantas mengetahui namaku? Masih untung nyawamu tidak kukirim ke neraka!" kata Nyi Peri lalu segera meloncat dari tempat itu: Lelaki yang mengaku datang dari negeri Irak itu menghela nafas dalam-dalam. Wajahnya muram pertanda bahwa ia sangat kecewa karena tidak berhasil memperoleh patung Ratu Shima.

"Aku bersumpah akan memperolehnya kembali! Kalau tidak, percuma aku datang dari negeri seberang ke tempat ini," ujar lelaki itu sambil melangkah meninggalkan lereng gunung Muria.

Pendekar Husein sebenarnya sudah cukup lama berada di negeri Pulau Jawa. Lelaki itu di negerinya dikenal memiliki ilmu yang sangat tinggi. Selain itu, ia juga dikenal sebagai ahli sihir yang sangat hebat. Senjatanya adalah permadani berukuran sekitar dua kali satu meter. Jika ia menyalurkan tenaga dalamnya yang sangat dahsyat, permadani itu bisa berubah jadi keras dan menjadi senjata yang sangat berbahaya.

Dan seperti yang terlihat oleh Nyi Peri barusan, Husein bisa menggunakan permadani itu sebagai pijakan untuk melesat cepat sekali. Jika tubuhnya hendak turun ke tanah karena gaya tarik bumi, ia biasanya

menginjak dedaunan pohon-pohon dan kembali melompat dengan posisi permadani tetap sebagai pijakan. Demikianlah dilakukan pendekar dari Irak itu hingga dapat melayang-layang tanpa menginjak bumi berpuluh-puluh kilometer jauhnya.

Untuk bisa melakukannya, seorang pendekar harus memiliki ilmu meringankan tubuh yang sangat sempurna dan melalui latihan-latihan yang sangat tekun dan borkesinambungan. Dapatlah diketahui bahwa pendekar asing itu memiliki ilmu kesaktian yang tak bisa diremehkan para jagoan yang sedang memperebutkan patung Ratu Shima.

Pendekar Husein sangat berambisi memiliki patung emas itu. Ia sama seperti pendekar lainnya, mau mengorbankan apa saja demi ambisinya memiliki patung Ratu

Shima bukan karena perhiasan emas dan permata intannya. Tetapi ingin mengetahui rahasia surat wasiat yang tersimpan di dalam rongga patung itu.

Setelah memiliki patung itu, Husein bermaksud menjualnya kepada Raja Ranjit Singh dari India yang saat itu sedang bertempur melawan penjajah Inggris. Rupanya kemashuran patung Ratu Shima juga sampai ke negeri India. Rupanya raja India juga percaya bahwa rahasia surat wasiat

Ratu Shima juga dapat membantunya mengusir penjajah dari negerinya. Kesempatan itulah yang hendak dimanfaatkan Husein. Karena kalau ia dapat menyerahkan patung Ratu Shima kepada Ranjit Singh, maka ia akan memperoleh imbalan yang sangat besar yang bukan saja dapat membuatnya kaya raya, tetapi dapat dinikmati anak cucunya kelak.

Sementara itu, si Tolol terus berlari dengan kecepatan yang tidak lumrah dimiliki manusia biasa. Karena sangat ketakutan, maka tenaga dahsyat di dalam tubuhnya bekerja secara otomatis, sehingga tubuhnya dapat melesat bagaikan anak panah.

"Berhenti!" Tiba-tiba terdengar suara bentakan.

Si Tolol terkejut bukan main. Anak itu berhenti dan memperlambat langkahnya, karena takut patung yang disembunyikannya akan dirampas orang asing itu lagi.

"Ampun, Om. Ampun...." kata si Tolol ketakutan.

Lelaki yang menghadangnya itu menatap si Tolol dengan sinar mata mencorong tajam, Ia masih muda, berusia sekitar tiga puluh tahun. Rambutnya dikuncir ke bel-kang dan di bagian depan kepalanya, rambutnya sudah kelimis. Dagunya penuh brewok dengan tulang pipi yang terlihat agak menonjol.

Sedangkan matanya tampak agak sipit. Baju yang dikenakan mirip jubah, panjang sampai ke lututnya. Sedangkan keanehan lainnya, ia tidak seperti penduduk atau pendekar dari Jepara, karena tidak mengenakan celana panjang. Tetapi kedua kakinya dibungkus sepatu jenis bot tinggi yang diikat hampir sampai ke batas lututnya. Bentuk ujung bajunya pun lain, jauh lebih lebar, dari yang biasa terlihat.

Melihat penampilannya, dapatlah dipastikan bahwa lelaki itu bukanlah penduduk asli dari Pulau Jawa, melainkan datang dari negeri seberang.

Ya, pendekar itu adalah ahli samurai dari negeri Jepang, yang merupakan utusan shogun Tokugawa yang berkedudukan di Yedo. Ia sengaja diutus untuk merebut patung Ratu Shima agar dapat mengetahui rahasia surat wasiatnya demi kelanggengan kekuasaan bangsa Tokugawa.

Sepasang pedang samurai tergantung di pinggang kirinya. Melihat itu, si Tolol makin ketakutan, lalu duduk berlutut di hadapan Gahito, pendekar samurai dari negeri matahari terbit itu.

"Hei, apa yang kau sembunyikan itu?" bentak Gahito dengan suara mengguntur. Ia menghunus samurainya, maka tampaklah ujung

senjata yang mengkilap pertanda senjata itu sangat tajam.

"Ampun... ampun, tuan! Jangan bunuh aku!" kata si Tolol memelas. Keringat dingin membasahi sekujur tubuhnya yang gemeteran karena rasa takut yang amat sangat. Sambil memohon ampun, anak itu mengangguk-angguk sehingga wajahnya membentur tanah.

Melihat itu, Gahito menjadi tersenyum geli, sambil mengelus-elus dagunya yang runcing.

"Hem... kukira kau seorang pendekar pribumi yang tangguh. Tapi ternyata hanya seorang anak tolol sesuai dengan bentuk tubuhmu."

"Ya, tuan. Nama saya memang si Tolol," kata si Tolol makin ketakutan.

Pendekar samurai itu mengurungkan niatnya untuk menebas si Tolol. Ia menyarungkan samurainya. Tetapi si Tolol tetap ketakutan dan karena rasa takutnya, yang tak terhingga, anak itu kencing dan berak di celana tanpa sadar. Bau busuk segera menyebar ke sekitar tempat itu hingga menyengat hidung Gahito.

"Bagero! Kurang ajar! Bau kotoran. Rupanya kau hendak menghinaku, ya!" bentak pendekar samurai itu sambil menghunus senjatanya kembali. Agaknya ia sangat

kesal dan bermaksud akan menghabisi nyawa si Tolol.

Tetapi ketika ia hendak menebas tubuh . si Tolol, tiba-tiba ia mendengar suara langkah kaki berlari ke arah tempat itu. Gahito jadi terkejut dan mengurungkan niatnya. Dengan mengerahkan tenaganya yang dahsyat, lelaki itu meloncat ke dahan pohon di atasnya. Ia ingin mengetahui siapa orang yang datang itu dan hendak apa.

Hanya beberapa saat setelah Gahito berada di atas pohon, sampailah Nyi Peri ke hadapan si Tolol.

"Hei, sedang apakah kau, bocah? Apakah kau melihat seseorang lewat dari tempat itu?" tanya Nyi Peri terheran-heran melihat si Tolol duduk berjongkok ketakutan di atas tanah.

Akan tetapi, nenek tua itu menjadi terkejut sekaligus kesal mencium bau kotoran dari celana si Tolol.

"Sial! Ndasmu denggol! Uph... kenapa tak bilang kau lagi nelek? Huh, dasar bocah tolol!" kata Nyi Peri sambil menutupi hidung dengan telapak tangan kanannya.

"Ampun, aku jangan dipukul!" kata si Tolol sambil melirik ke arah tongkat bengkok di tangan kiri Nyi Peri.

"Bocah edan! Ambune koyo batang tikus. Cuah!" maki Nyi Peri lalu melangkah

meninggalkan tempat itu. Lalu ia meloncat dan tubuhnya berkelebat hingga dalam sekejap lenyap di balik pepohonan.

Belum habis si Tolol menarik nafas lega, tiba-tiba Husien telah berdiri di hadapannya. Si Tolol kembali ketakutan dan langsung duduk bersujud di hadapan pendekar Irak itu.

"Ja... jangan bunuh aku, tuan. Jangan...." kata si Tolol ketakutan.

"Hei, kacung! Apakah kau melihat seorang lewat dari tempat ini tadi?"

"Jangan bunuh aku, tuan!"

"Heh, bangsat! Aku bertanya apakah kau melihat seseorang lewat dari sini tadi?"

"Ada, tuan...."

"Laki-laki atau perempuan?"

"Perempuan, tuan. Nenek tua, bawa tongkat pemukul orang."

"O, bukan itu yang kumaksud. Selain dia tidak adakah orang lain lewat di sini?"

"Ada, seorang Om yang pakai kuncir di kepalanya. Senjatanya panjang dan tajam sekali, tuan!"

"Senjatanya panjang? Ke arah mana dia pergi? Ayo, jawab! Kau tak perlu takut. Aku tidak akan menyakitimu, asalkan kau memberi keterangan yang benar."

"Ke atas pohon, tuan. Dia ada di atas pohon." kata si Tolol sambil mendongak ke atas.

Bersamaan dengan itu, Gahito meloncat turun dari atas pohon, dan langsung menerjang Husein dengan serangan mautnya. Kedua kakinya mengarah ke bagian leher dan perut Husein. Demikian kuatnya tenaga tendangan itu, sehingga sebelum serangan itu mengenai sasaran sudah terasa angin dahsyat menyambar ke arah lawan.

Husein terkejut dan segera meloncat mundur. Tepat ketika lawan mendaratkan kakinya di tanah, jagoan dari negeri Irak itu segera menerjang. Permadananya menyambar dahsyat ke arah dada lawan. Untunglah pendekar samurai itu selalu awas, sehingga walaupun diserang sangat mendadak dan cepat, masih dapat mengelak. Ia meloncat mundur dan bersalto beberapa kali di udara.

"Kurang ajar! Rupanya ada juga orang asing di sini." kata Husein sambil menatap Gahito dengan mata mendelik.

"Kita sama, kawan. Aku yakin kau datang dari negeri seberang, dari salah satu kerajaan di Teluk Parsi. Aku juga datang dari negeri lain, tepatnya dari negeri Matahari Terbit."

"Apa maksudmu datang ke daerah ini?"

"Jangan belagak bodoh, sobat. Jika kau bertanya apa maksud saya datang ke sini, maka jawabnya adalah sama seperti alasanmu datang ke daerah ini. Kau tentu sangat menginginkan patung itu, bukan?"

"Kurang ajar! Rupanya kau pun harus kusingkirkan dari muka bumi ini. Jangan harap kau bisa memilikinya selama aku masih berada di sini."

"Bangsat! Rupanya kau belum kenal siapa aku. Kucabut nyawamu biar tahu rasa kau."

"Kita sama-sama pendatang di negeri ini. Kenapa kita harus banyak omong? Cabutlah senjatamu, aku juga sudah mencabut senjataku. Mari kita selesaikan persoalan ini, sampai salah seorang di antara kita roboh bermandikan darah. Jangan kira aku mau menginjakkan kaki di negeri ini kalau menghadapi orang seperti kau aku takut," kata Gahito sambil mencabut sebilah samurai yang tergantung di pinggangnya.

"Aku sudah cukup lama mendengar kehebatan para samurai dari negerimu. Sayang sekali selama ini belum pernah ada yang sanggup menghadapiku. Pendekar di negerimu hanya pintar mengasah senjata, tapi tak mahir menggunakannya. Lebih baik

kau minta maaf padaku, aku akan memaafkanmu."

"Tutup mulutmu, bangsat? Awas serangan...!" Pendekar samurai itu menerjang Husein dengan dahsyat. Samurai ditangannya diputar cepat sekali sehingga menimbulkan sinar bergulung-gulung. Dan ketika tubuh sudah dekat ke arah lawan, samurai itu diayunkan dengan posisi menukik dari atas mengarah ke dada lawan.

Husein segera berkelit ke kiri dan ketika samurai lawan belum ditarik, jagoan dari Irak itu sudah mengayunkan permadannya, hingga menyambar ke arah dada Gahito. Demikian cepatnya sambaran senjata lawan, hingga ujungnya masih mengenai kulit tubuh Gahito walaupun pendekar samurai itu sudah membantingkan tubuh.

Secepat kilat ia berdiri sambil mengelus kulit perutnya yang terasa perih.

"Ha-ha-ha, tak kusangka ada shogun yang demikian tololnya mengutus pendekar samurai yang kepandaiannya seperti ini untuk merebut patung Ratu Shima." kata Husein dengan sombongnya.

"Bangsat! Demi dewa Matahati aku tidak akan menyerah di hadapanmu. Kau pasti menyesal telah mengucapkan kata-kata

hinaan seperti itu. Dan sebagai tebusannya adalah nyawamu sendiri!"

Gahito mencabut samurainya yang satu lagi, hingga kedua tangannya telah meme-gang senjata. Lalu ia memasang kuda-kuda, dengan posisi kaki kiri di depan sedangkan kaki kanannya ditekuk. Sepasang matanya menatap lurus ke arah lawan tanpa berkedip. Agaknya pendekar samurai itu sedang mempersiapkan jurus-jurus mautnya.

Melihat perubahan lawan, Husien diam-diam agak terkejut juga. Kalau tadi ia memang benar-benar anggap remeh kepada lawan, ia kini mulai berhati-hati, karena tampaknya pendekar samurai itu sedang mempersiapkan serangan yang sangat berba-haya.

Katika Gahito menyerang dengan kedua senjata menyerang dari arah berlawanan, Husein segera memutar permadannya hingga membentuk semacam benteng pertahanan yang sangat sulit ditembus senjata lawan,

Senjata kedua pendekar yang sedang bertarung itu berubah seperti banyak sekali karena cepatnya gerakan mereka. Tubuh Husein maupun Gahito pun kelihatan hanya berupa bayang-bayangan saja, berkelebatan di antara sela-sela ujung senjata lawan. Orang biasa jika menyaksikan pertarungan itu pasti tidak

akan bisa membedakan mana Husein dan mana Gahito.

Pertarungan itu sudah berlangsung sampai enam puluh jurus. Namun tampaknya belum ada tanda-tanda pertarungan itu akan segera berakhir dalam waktu singkat. Namun mulailah terlihat bahwa dalam hal kecepatan gerak Husein sedikit kalah dibandingkan dengan Gahito. Sebaliknya pendekar samurai itu sedikit kalah dalam hal tenaga dalam. Itu sebabnya setiap kali adu tenaga, Gahito selalu keteter. Namun gerakannya yang lebih cepat memberikan keuntungan lain. Apalagi karena ia sangat mahir memainkan kedua senjatanya, menyambar-nyambar dari segala penjuru dan mengincar bagian-bagian yang sangat berbahaya di tubuh lawan.

Rupanya keadaan itu membuat Husein sangat penasaran. Ia tidak sabar lagi, terutama karena ia lihat lawannya itu memiliki gerakan yang sangat lincah. Jalan satu-satunya baginya adalah mengadu tenaga. Di saat lawan terdorong mundur, ia akan melanjutkan serangan maut dengan permadannya.

Husein sengaja menunggu lawan lebih dulu menyerang. Samurai di tangan kiri Gahito yang menyambar bagian punggungnya sengaja ia biarkan, sedangkan tangan

kanannya memutar permadani membeiiit Samurai di tangan kanan lawan. Tepat ketika ujung samurai Gahito hampir menyentuh kulit tubuhnya, Husein bergeser sedikit dan pada saat yang hampir bersamaan, permadannya membeiiit samurai lawan yang satu lagi.

Permadani itu kemudian ditarik sekuat tenaga hingga tubuh Gahito terdorong ke depan. Saat itulah tangan kiri Husien menyambar dahsyat ke arah dada lawan.

"Augh...!" Kedua pendekar itu sama-sama menjerit kesakitan. Pukulan tangan kiri Husien mendarat cukup telak di dada Gahito, sedangkan ujung senjata pendekar samurai itu pun berhasil merobek kulit bahu Husein.

Keduanya sama-sama meloncat mundur dengan wajah berubah jadi pucat. Hampir saja dalam pertarungan maut itu keduanya kehilangan nyawa.

"Rupanya kau boleh juga, pendekar samurai. Terus terang selama ini belum pernah ada lawanku yang selamat dari serangan mautku. Kau boleh juga, sobat," kata Husein.

"Sama juga, kawan. Selama ini belum pernah ada yang berhasil mengelakkan serangan samuraiku," balas Gahito tak mau kalah.

"Benar! Dan untuk itu, kau perlu bersyukur karena masih bisa menghirup nafas kehidupan. Hanya beberapa saat lagi, serangan berikutnya akan membuatmu tidak berdaya. Sekarang sebutkanlah namamu dan jika kau mati di tanganku, dengan senang hati aku akan mengirim mayatmu ke daerah asalmu."

"Keluarkanlah semua ilmu yang kau miliki, leleki sombong. Aku tidak takut!"

Husein mundur beberapa langkah. Permadani yang tak pernah lepas darinya yang merupakan senjata andalannya, dililitkan ke pinggangnya. Setelah itu, ia mengangkat kedua tangannya dan wajahnya pun ditengadahkan ke langit. Mulutnya komat-kamit, sehingga kumisnya yang lebat dan panjang itu bergerak-gerak, aneh dan terasa menciptakan sesuatu kekuatan gaib yang sangat berpengaruh.

"Hei, pendekar samurai. Lihat mataku! Ya, mataku. Kau akan menemukan sesuatu yang sangat menarik di mataku. Ya, benar! Kau akan tunduk padaku...."

Gahito menatap mata Husein. Dadanya berdebar tak karuan. Mata itu terasa memancarkan kekuatan dahsyat yang membuatnya terpesona dan menekan jiwanya untuk tidak memberikan perlawanan.

"Pendekar samurai, lihat kedua tanganmu. Kenapa kau memegang dua ekor ular yang sangat berbisa? Lihat ular di tanganmu sangat ganas dan siap mematuk kedua biji matamu!"

Seperti tidak sadar, Gahito melirik senjatanya. Alangkah terkejutnya ia karena yang terenggam di tangannya bukanlah lagi samurai, melainkan dua ekor ular yang sangat berbahaya. Sadarlah pendekar samurai itu bahwa lawannya telah menggunakan ilmu sihir yang pengaruhnya sangat kuat dan jahat.

"Pendekar samurai, ular itu telah menyerangmu. Lihat, dia menyerang matamu. Lihat, pendekar samurai. Lihat ular itu. Kau akan mati dipatuknya."

Kedua ekor ular di tangan Gahito meronta-ronta dengan kekuatan yang luar biasa. Gahito semakin terkejut, karena ular itu seperti yang dikatakan Husein mulai berusaha mematuk kedua biji matanya. Pendekar samurai itu berusaha mengerahkan tenaga untuk menekan kedua ular itu agar tidak mematuk dirinya. Namun binatang itu sepertinya memiliki kekuatan luar biasa, sehingga Gahito harus berjuang mati-matian untuk menyelamatkan diri.

Dalam keadaan panik, Gahito masih sempat memutar otak. Hanya dua ekor ular,

kok bisa membuatku kelabakan? Sungguh merupakan ilmu yang sangat jahat. Gahito menyadari bahwa itu adalah permainan sihir yang dapat mencelakakan dirinya jika tidak dapat diatasi. Ia sebenarnya tidak menguasai ilmu sihir seperti itu, tetapi dari gurunya ia pernah mendengar cara-cara membuyarkan pengaruh jahat itu. Maka Gahito segera menghimpun segenap tenaga dalamnya, kemudian berteriak nyaring. Suara teriaknya itu melengking dan mengandung kekuatan dahsyat sehingga terasa menggetarkan tanah di sekitarnya.

Pengaruh sihir Husein pun buyar. Kedua ekor ular yang ada di tangan kembali seperti sediakala, dua batang senjata samurai.

"Bedebah! Ilmu sihirmu hampir saja mencelakakan aku," kata Gahito dengan suara bergetar, karena masih terpengaruh oleh kejadian yang cukup mengerikan itu serta gejolak amarah karena merasa dipermainkan.

"Hebat kau, sobat! Benar-benar hebat! Aku salut padamu!" kata Husein dengan sungguh-sungguh.

"Kau jangan mengejekku, bangsat! Mari kita teruskan pertarungan ini sampai salah seorang di antara kita menemui ajalnya!"

"Sudahlah, sobat! Sebenarnya apa yang kita perebutkan? Lihat bocah tolol itu telah menghilang."

Gahito melirik ke tempat si Tolol tadi duduk berjongkok ketakutan. Memang benar, bocah tolol itu tidak ada lagi. Dan tadi bocah itu sepertinya menyembunyikan sesuatu di balik bajunya. Mungkin saja yang disembunyikan itu adalah patung Ratu Shima.

"Aneh! Agaknya ia seorang pendekar yang memiliki ilmu tinggi. Tapi tadi tampaknya ia sangat ketakutan dan aku yakin ia itu pasti bocah tolol." kata Gahito yang rupanya setuju jika pertarungan itu tidak dilanjutkan lagi.

"Sobat, kita sama-sama pendatang di negeri ini. Tidak mustahil jika ada pendekar yang aneh seperti itu, pura-pura bodoh dan ketakutan padahal ilmunya tinggi."

"Ya, tampaknya memang begitu. Tadi ketika aku mencegatnya, ia berlari sangat kencang. Kalau begitu, kita sudah ditipunya mentah-mentah."

"Ayo, kita kejar. Lihat ceceran kotoran ini. Berarti ia lari ke arah pantai. Kita kejar sampai dapat!" teriak Husein sambil menunjuk kotoran berceceran yang mengarah ke pantai.

Kedua pendekar itu segera meloncat dan melesat dengan gerakan yang sangat cepat kearah pantai. Keduanya saling mendahului dan mengerahkan segenap kemampuan kecepatan larinya. Agaknya pertarungan mereka barusan masih meninggalkan rasa penasaran di hati kedua pendekar asing itu.

Baik Husein maupu Gahito masih penasaran dan diam-diam ingin menunjukkan kelebihanannya.

4

Matahari mulai condong ke Barat. Cahaya jingga mentari di sore itu menyapu pantai. Dedaunan bergoyang-goyang bagaikan menari-nari dan tampak berkilau-kilau ditimpa sinar matahari. Di seberang sana kabut mulai turun, sehingga gugusan bukit-bukit kelihatan hanya bayang-bayangannya saja.

Angin yang berhembus hanya sepoi-sepoi saja dan gelombang besar tidak ada, sehingga laut di sore itu kelihatan bagaikan hamparan permadani biru. Seperti hamparan laut itu hanya menunjukkan bahwa ia tidak selamanya ganas dengan ombaknya yang siap

menghanyutkan perahu dan nelayan. Dan bahwasanya laut itu ganas semata-mata hanya karena tiupan angin kencang. Kalau tidak diganggu, laut tidak akan mengganggu! Laut menyimpan keindahan dan nafas sini yang sangat dalam, jika makin dihayati akan semakin terasa keindahannya. Dari situlah sering lahir inspirasi para pujangga untuk menulis karya sastra yang sangat indah.

Dan laut tak ubahnya perlambang perjalanan kehidupan manusia. Manusia mengarungi perjalanan hidupnya, kadang-kadang penuh cobaan dan rintangan. Ibarat seorang pengembara mengarunginya dengan biduk, dipermainkan ombak ganas. Tetapi seperti sekarang, orang dapat mengarunginya dengan tenang sambil menikmati indahnya hamparan laut dan pemandangan di pantai.

Sebuah perahu kecil tampak mengarungi laut itu dan perlahan-lahan mulai me-rapat ke dekat pantai. Perahu itu termasuk kecil, hanya berukuran sekitar tujuh kali dua meter. Di bagian haluan perahu tampak ukiran ular naga yang dicat dengan kombinasi warna merah, hijau dan hitam.

Melihat bentuk perahu kayu itu, dapatlah diyakini bahwa itu bukan hasil karya ahli-ahli ukir orang Jepara. Perahu

itu datang dari negeri asing dan hendak mendarat di Pantai Jepara. Sepasang remaja yang menumpang perahu itu juga lain dari penduduk pribumi.

Si pemuda masih muda, baru berusia sekitar dua puluh lima tahun. Wajahnya putih bersih dan sangat tampan. Alis matanya yang tebal melengkung bagaikan golok panjang sungguh serasi dengan kedua bola matanya yang bersinar tajam dan berbinar-binar. Rambutnya dikuncir ke atas dan diikat dengan pita putih yang bagian ujungnya dibiarkan terurai panjang, sehingga berkibar-kibar jika ditiup angin. Melihat perawakan tubuhnya yang tegap dan pedang yang terselip di pinggangnya, pastilah dia seorang pendekar yang memiliki ilmu silat tinggi.

Gadis yang mendampingi pemuda tampan itu juga sangat cantik jelita. Rambutnya dikepang dua dengan pita merah. Wajahnya juga putih bersih dengan bentuk bulat telur. Wajahnya mirip sekali dengan pemuda di sampingnya. Agaknya mereka adalah kakak beradik yang baru datang dengan maksud hendak menunaikan tugas yang sangat penting.

Ya, sepasang remaja itu memang kakak beradik. Si pemuda yang tampan itu bernama Kwan Hong Lie, sedangkan dara cantik itu

bernama Kwan Giok Nio. Keduanya berasal dari daratan Tiongkok dari she (marga) Kwan. Dari nada pembicaraan kakak beradik itu dapat diduga bahwa keduanya sengaja datang ke daratan Jepara untuk menunaikan tugas yang sangat penting dan penuh bahaya.

Mereka pun datang dengan tujuan yang sama seperti pendekar asing lainnya, yakni mencari patung Ratu Shima. Dengan surat wasiat yang tersembunyi di dalam rongga patung emas itu, mereka bermaksud memulihkan kekuasaan dinasti di bawah pimpinan Hung Hsin Tjuan dari pergerakan Tai Ping Tien Kuo melawan bangsa Manchu.

Rupanya riwayat patung Ratu Shima yang hidup di abad ketujuh pada masa berdirinya kerajaan Kalingga sampai juga ke daratan Tiongkok. Kabar itu sampai melalui para saudagar dan para pengembara yang pernah singgah di Pantai Jepara,

Sebelumnya, beberapa pendekar Tiongkok sudah pernah diutus ke Jepara untuk merebut patung emas tersebut. Namun entah karena apa utusan itu tidak berhasil, bahkan kembali pun tidak sehingga akhirnya hilang tak tentu rimbanya. Hal itu membuat para pendekar di sana merasa bahwa tugas seperti itu sangat berat. Apalagi menurut kabar, patung itu sudah lama jadi rebutan para pendekar dari berbagai penjuru yang

ilmunya sangat tinggi, di samping jagoan pribumi yang juga tidak kalah hebatnya.

Jadi kalau ilmunya tanggung-tanggung, kakak beradik itu tentulah tidak akan berani datang ke Jepara. Keduanya memang memiliki ilmu silat tinggi, terutama ilmu pedang yang sangat cepat dan kuat.

Kwan Hong Lie dan adiknya Kwan Giok Nio sebenarnya adalah anak petani desa di pinggir pantai sungai Huang Ho. Namun pada suatu hari, kedua orang tua mereka tewas dalam penyerbuan pasukan bangsa Manchu. Kakak-beradik itu kemudian diasuh seorang pertapa di dalam sebuah gua di lereng gunung Cing Lin San. Di situlah selama hampir lima belas tahun keduanya menuntut ilmu silat yang sangat tinggi.

Setelah turun gunung, sepasang pendekar remaja itu menjadi kesohor karena sepak terjang mereka yang sangat hebat dan sikap kesatria yang tak mau berbuat jahat bahkan sebaliknya selalu membela kaum lemah dari perbuatan-perbuatan kejam.

Sewaktu diminta untuk mengarungi lautan luas ke Jepara untuk mencari patung Ratu Shima, keduanya segera setuju. Disamping karena ingin berbakti kepada bangsanya sendiri, keduanya juga ingin mencari pengalaman di negeri asing.

"Betulkah ini Pantai Jepara?" tanya Kwan Giok Nio memecah kesunyian.

"Ya, benar! Saya sudah mempelajari peta ini. Lihatlah, itu pasti gunung Muria," sahut Kwan Hong Lie dan kembali memperhatikan peta yang terpampang di hadapannya.

"Kalau begitu kita sudah sampai."

"Ya. Menurut buku maupun penjelasan yang telah kita dengar, di pulau ini dahulu berdiri sebuah kerajaan Hindu yang pertama. Sebuah kerajaan yang subur makmur diperintah seorang ratu yang sangat cantik dan arif bijaksana. Pengikut jejak Fa Hien juga menceritakan bahwa kotapraja kerajaan Kalingga diperkuat dengan pagar kayu. Istananya dibangun bertingkat dengan atap daun palma."

"Sungguh indah pemandangan di sini. Mari, kita turun saja," kata Giok Nio sambil memandang keadaan di sekelilingnya penuh kagum.

Kedua pendekar muda itu kemudian turun dari perahu. Hong Lie menarik perahu lebih ke pinggir, lalu menambatkannya ke sebatang pohon.

"Tapi sebaiknya kita istirahat saja dulu. Kita perlu membahas rencana kita lagi. Ingat, adikku, kita tidak boleh gagal!"

"Ya, aku yakin kita pasti berhasil!"

Keduanya duduk di bawah pohon rindang, sambil bercakap-cakap. Giok Nio membuka bungkusan perbekalan mereka karena keduanya sudah merasa lapar. Sambil makan, Hong Lie kembali bercerita lebih banyak mengenai pulau yang mereka datangi.

"Selain yang kuceritakan tadi, tahta raja dibuat dari gading. Pada saat itu kerajaan Kalingga memang berada pada zaman keemasannya."

"Lalu dari mana kita memulai pencarian terhadap patung Ratu Shima itu?"

"Kau tak perlu khawatir. Kita mempunyai buku petunjuk yang pasti. Menurut tulisan peninggalan pengikut Fa Hien ini, patung itu dipendam di lereng gunung Mu-ia, kira-kira seribu langkah dari tepi pantai ini."

"Kalau begitu sebaiknya kita segera bergerak mencarinya. Siapa tahu ada orang lain yang mendahului kita," kata Giok Nio yang agaknya memiliki sifat kurang sabaran dibandingkan kakaknya.

"Giok Nio, kita sekarang berada di negeri yang baru pertama kali ini kita datangi. Selain harus sabar, kita juga perlu hati-hati. Kita tak boleh bergerak begitu saja. Saat ini kondisi tubuh kita cukup lemah setelah berhari-hari berlayar.

Kita perlu istirahat untuk memulihkan tenaga agar bisa siap sedia menghadapi segala kemungkinan."

Giok Nio menatap wajah kakaknya sejenak, lalu ia memalingkan muka ke arah lereng gunung di sebelah kiri mereka. Gunung itu hijau dengan pepohonan yang tinggi dan besar. Tidak terdapat suara bising, selain desah riak laut dan dedaunan dihembus angin. Lama gadis itu menatap ke arah lereng gunung. Matanya yang jernih dan mencorong tajam bagaikan mata burung hong itu jarang berkedip.

Lereng gunung Muria itu sangat luas dan hutannya pun lebat. Di situlah katanya Ratu Shima dipendam. Tetapi apakah kabar itu benar atau hanya isapan jempol belaka belum bisa dipastikan. Jika pun berita itu benar adanya, tidak tertutup kemungkinan orang lain sudah lebih dulu menemukannya. Akh... Giok Nio menghela nafas panjang beberapa kali. Wajahnya yang cantik berubah agak muram, karena khawatir usaha mereka tidak berhasil.

Kalau mereka misalnya tidak berhasil mendapatkan patung itu, ia dan kakanya tentu akan menjadi malu pulang ke negerinya tanpa membawa apa-apa. Apa kata orang nanti? Mereka berdua tentu akan diremehkan, tanpa mau perduli halangan apa

saja yang dihadapi kedua kakak beradik itu selama berada di Jepara.

Agaknya Hong Lie menyadari perubahan sikap adiknya itu. Pemuda itu dapat menyelami perasaan adiknya. Ia sendiri pun sebenarnya merasa cemas juga kalau tugas mereka tidak berhasil. Tetapi sebagai pendekar yang sikapnya sudah lebih dewasa, ia dapat mengesampingkan perasaan cemas. Kenapa mesti khawatir? Bukankah mereka belum mencoba? Berhasil atau tidaknya, itu urusan nanti. Yang penting mereka berusaha sekuat mampu mereka. Toh dalam hidup ini tidak semua usaha itu berhasil?. Ada kalanya gagal.

Itu sudah menjadi kenyataan seperti halnya adanya panas dan dingin. Ada keberhasilan ada pula kegagalan. Ada suka ada pula duka. Datang silih berganti dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu kita harus bisa menerima kenyataan itu secara wajar dan apa adanya. Keberhasilan jangan menjadikan timbulnya kesombongan. Sebaliknya kegagalan jangan membuat kita putus asa.

"Giok Nio, tampaknya pikiranmu agak kalut sekarang? Apakah yang kau pikirkan? Agaknya kau khawatir kalau-kalau kita tidak berhasil mendapatkan patung itu,"

kata Hong Lie setelah terdiam beberapa saat.

"Ah, tidak. Aku tidak apa-apa, kakak Hong Lie," sahut gadis itu sambil berusaha tersenyum. Tetapi karena hatinya masih belum juga tenang, wajahnya tetap saja terlihat muram.

"Sudahlah, Giok Nio. Kita tak perlu terlalu memikirkannya. Lihat, matahari hampir tenggelam di ufuk Barat. Sebentar lagi malam akan tiba. Sebaiknya kita mencari tempat beristirahat untuk tidur, supaya besok pagi kita dapat memulai pencaharian kita dengan tubuh segar."

"Ya, kakak Hong Lie. Tapi pulau ini sangat indah, ya? Keindahan alam di sini seolah-olah membelai-belai jiwaku. Sepertinya memanggilku untuk tinggal di sini untuk selamanya."

"Ah, agaknya kau terlalu lelah, adikku. Ayolah! Kita cari tempat istirahat. Saya lihat di sini banyak sekali pohon besar. Kita bisa tidur di dahannya. Mudah-mudahan saja malam ini hujan tidak turun."

Kedua pendekar muda itu kemudian berjalan masuk pinggir hutan. Mereka mencari pohon yang paling baik untuk tempat istirahat. Setelah menemukannya, kedua

meloncat dari bawah sampai ke dahan pohon itu.

Gerakan pendekar Tiongkok itu sangat ringan dan cepat, membuktikan bahwa ilmu meringankan tubuh mereka sudah mencapai kesempurnaan.

Di dahan pohon yang cukup besar. Hong Lie dan Giok Nio kemudian duduk bersila dengan posisi punggung tegak lurus. Kedua tangan dilipat ke dada. Perlahan-lahan kedua pendekar itu memejamkan mata dan menarik nafas panjang, kemudian menghembuskannya secara perlahan-lahan pula. Itulah permulaan siulin (semedi) mereka untuk menenangkan perasaan serta memulihkan tenaga setelah berhari-hari mengarungi samudra yang sangat luas.

Pada waktu yang bersamaan, si Tolol sedang berjalan sendirian di lereng gunung Muria sebelah Selatan. Anak itu masih menyembunyikan patung Ratu Shima di balik bajunya. Sebentar-sebentar anak itu melirik ke belakang, ke kiri dan kekanan, takut kalau-kalau ada yang mengejar dan hendak merampas patung itu.

Akan tetapi setelah cukup lama berhari-hari, kemudian berjalan agak santai dan tidak ada lagi yang mengejar, anak itu merasa aman dan mulai percaya

bahwa tidak akan ada lagi yang akan mengganguya.

"Aku sudah sangat jauh dari tempat orang jahat itu tadi. Di sini tentu tidak akan ada orang jahat lagi. Biarlah orang-orang jahat itu mampus. Kerjanya hanya mengganguku saja," kata hati si Tolol kesal juga mengingat orang-orang jahat yang selalu berusaha merebut patung itu.

Tanpa disadari si Tolol, ada seorang pendekar asing yang sudah sejak tadi secara diam-diam menguntitnya. Pendekar itu sebenarnya tidak begitu tertarik kepada si Tolol. Sebab apakah yang bisa diharapkan dari anak yang tampak bloon itu? Tetapi karena si Tolol tampaknya sedang menyembunyikan sesuatu dan sangat takut ketahuan orang lain, lelaki itu menjadi tertarik dan diam-diam menguntit si Tolol.

Ketika si Tolol hendak berlari kembali, lelaki itu meloncat dan langsung menghadang di hadapan anak itu. Si Tolol sangat terkejut, dan karena sangat ketakutan langsung berlutut menyembah-nyembah dengan wajah pucat pasi.

"Ampun, tuan! Jangan bunuh aku. Aku takut mati, tuan...." kata anak itu.

"Hai, anak bego! Lihat ke sini!" bentak lelaki itu dengan suara mengguntur.

Dengan sangat ketakutan, si Tolol mengangkat wajah. Maka tampaklah oleh anak itu seorang lelaki setengah baya berdiri berkacak pinggang sambil menatapnya dengan mata melotot merah.

Laki-laki itu berperawakan tinggi dan tegap. Rambutnya diikat dengan sepotong kain. Dagunya agak lebar, dengan kumis tebal panjang dan melengkung sampai ketulang pipinya. Di pinggangnya terselip sebilah golok panjang. Maka makin tak karuanlah perasaan si Tolol bahkan nyaris terkencing-kencing kembali di celana.

"Hei, lu jadi anak jangan kayak kodok gitu. Lu tahu nggak siapa gue nih? Biar lu tahu, gua nih Mat Caplang. Jagoan Betawi nomor satu, nih die orangnya! Lu kalau berani macem-macem, gue embat sampai mampus. Apaan tuh yang lu sembunyiin?"

"Am... ampun, Oom. Jangan marahi aku, jangan pukul."

"Pokoknya gue pengen lihat dulu, lu lagi sembunyiin ape di balik bero lu!" Dengan kasar. Mat Caplang menepiskan tangan si Tolol kemudian menarik baju anak itu. Alangkah terkejutnya pendekar itu ketika melihat sebuah patung emas disembunyikan di balik baju anak itu.

"Buangsat, lu! Dasar tikus botak lu! Rupanya lu orang yang umpetin itu patung.

Susah-susah gue selama ini mencarinya. Ha-ha- ha! Ape kate gua kemarin. Gue pasti berhasil! Tuh orang di kampung gua pasti kaget ngeliat gue ntar pulang bawa patung Ratu Shima," kata Mat Caplang sambil tertawa-tawa kegirangan.

Lelaki itu pun rupanya sudah cukup lama mencari-cari patung Ratu Shima. Kalau pendekar itu tidak memiliki ilmu kesaktian tinggi, tentulah ia tidak akan berani menginjakkan kakinya di daerah Jepara. Sebab para pendekar di Betawi pun sudah tahu bahwa patung Ratu Shima telah menjadi perebutan para jagoan, termasuk dari negeri seberang. Mat Caplang, demikian nama pendekar Betawi itu hendak merebut patung Ratu Shima atas perintah seorang tuan tanah yang kaya raya yang ingin memiliki rahasia kelanggengan tahta, ia dan anak cucunya kelak dengan adanya surat wasiat itu diharapkan mampu menguasai tanah-tanah di daerah Betawi.

Mat Caplang sudah cukup lama dikenal sebagai pendekar yang sangat sakti di kampung halamannya. Namanya tersohor ke delapan penjuru angin di daerah Betawi. Banyak penduduk yang meyakini lelaki berkumis tebal dan melingkar itu merupakan pendekar paling sakti di daerahnya.

Ketika tuan tanah di kampungnya memintanya merebut patung Ratu Shima dengan imbalan yang sangat banyak, Mat Caplang tanpa pikir panjang lagi langsung menerima tawaran itu. Apalagi tuan tanah itu cukup pintar memancing dengan mengatakan sebagai pendekar yang kesohor masa hanya beraninya di kampung halamannya saja. Dan rupanya Mat Caplang gampang juga tersinggung harga dirinya. Merasa dirinya ditantang untuk menunjukkan kebolehnya, hatinya menjadi panas dan berjanji akan mempertunjukkan nama baiknya untuk merebut patung itu.

Ketika melihat patung itu berada di tangan seorang bocah tolol, tak terkatakan betapa girangnya hati Mat Caplang. Tanpa ber-usah payah bertempur dengan pendekar lain, ia ternyata sudah bisa memiliki patung itu.

"He-he-he... aku akan jadi kaya raya sekarang...." katanya sambil mengulurkan tangan hendak merampas patung itu.

"Berhenti...!!!"

Mendadak terdengar suara bentakan yang dikeluarkan sambil mengerahkan tenaga dalam yang sangat kuat. Mat Caplang menghentikan gerakannya. Ia berpaling dan tampaklah olehnya seorang lelaki asing

berdiri di tempat itu sambil berkacak pinggang.

Lelaki yang baru datang itu adalah Husein sendiri. Tadi kebetulan saja ia berlari tak jauh dari tempat itu untuk mengejar si tolol. Pendekar dari negeri Irak itu tertarik sekaligus curiga mendengar seseorang membentak-bentak. Husein segera meloncat lebih dekat, dan melihat Mat Caplang hendak merampas patung Ratu Shima. Takut patung yang sangat diidam-idamkannya itu jatuh ke tangan pendekar lain, Husein segera meloncat dari balik semak- semak.

"Hei, siapa lu?" bentak Mat Caplang sambil menggenggam hulu goloknya. Husein tidak segera menjawab. Ia tertawa terpingkal-pingkal seolah-olah sangat anggap remeh pada Mat Caplang. Jenggot dan kain sorban di kepalanya sampai bergoyang-goyang. Namun diam-diam pendekar berhidung mancung itu telah mempersiapkan permadannya untuk menyerang Mat Caplang secara tiba-tiba. Ia sudah bertekad untuk merobohkan jagoan Betawi itu secepat mungkin agar ia bisa melarikan diri. Bagaimanapun juga, pendekar lainnya tidak mustahil tiba di tempat itu dalam waktu yang tidak terlalu

lama lagi. Kalau itu terjadi, akan tipislah harapannya merebut patung emas itu.

"Hei, lu orang asing jangan macem-macem di hadapan gue. Jenggot lu yang kayak jenggot kambing itu ntar gue cabut. Lu orang asing jangan coba-coba nantangin gue. Nih die orangnya Mat Caplang yang kesohor ke segala penjuru. Lu sebaiknya angkat kaki dari sini, atau jidat lu gue tebas pake golok gue."

"Maaf, sobat. Kita sudah sama-sama berada di tempat ini. Kau tentu hendak merampas patung dari balik anak tolol itu. Tapi jangan kira aku mau tinggal diam. Selama aku masih ada di sini, jangan harap ada orang lain yang bisa memilikinya."

"Busyet! Rupanye ade juga yang berani nantangin gue. Sekarang bilangin siapa nama lu, biar ntar gue kagak nyesel bunuh lu orang sableng!"

"Aku adalah Husein, datang dari negeri Irak. Sekarang aku peringatkan agar kau segera meninggalkan tempat ini. Kalau masih keras kepala, jangan salahkan jika aku terpaksa menurunkan tangan kejam."

"Buangsat! Nih, rasain serangan gue!" sehabis berkata begitu, Mat Caplang segera menerjang Husein. Ia mengangkat goloknya tinggi-tinggi siap membabat tubuh lawan,

sedangkan tangan kirinya dikepal menyambar ke arah dada Husein.

Melihat serangan itu sangat berbahaya, Husein segera memutar permadannya untuk melindunginya dari serangan lawan. Ia berkelit mengelakkan pukulan lawan, sementara permadannya diayunkan menangkis golok Mat Caplang.

Segeralah terjadi pertarungan dahsyat. Golok Mat Caplang berkelebat membentuk gulungan sinar putih dan hitam, mengincar tubuh lawan dari segala penjuru. Sedangkan permadani Husein rupanya tidak hanya ampuh sebagai pertahanan, tetapi juga berbahaya untuk lawan. Permadani yang lemas itu kadang-kadang berubah jadi keras menghantam bagian-bagian vital di tubuh Mat Caplang.

Sifat seseorang memang mempengaruhi gerakannya sewaktu bertarung. Demikian halnya dengan Mat Caplang tampak sangat beringas dan bernaftsu sekali menjatuhkan lawan secepat mungkin. Mungkin hal itu karena selama ini ia jarang menghadapi lawan tangguh. Dan di kampungnya pun, pendekar Betawi itu sudah dianggap orang sebagai jagoan paling hebat.

Sekarang ia pun ingin menunjukkan bahwa menghadapi siapa pun ia tetap paling hebat. Masa menghadapi orang asing yang

tampak agak alim dan hanya memegang senjata permadani itu ia tidak kuat. Bagaimanapun juga, ia harus memenangkan pertarungan itu, makin cepat makin baik. Dan ilmu pendekar Betawi ini memang luar biasa. Gerakannya cepat dan kuat. Jika ia melakukan pukulan jarak jauh dan dapat dielakkan lawan, maka tanah di sekitar tempat itu menjadi terkuak terkena hantaman pukulannya.

Husein sendiri hampir tidak punya kesempatan lagi melakukan serangan balasan. Makin lama ia makin terdesak, bahkan baju di bagian punggung dan lengannya sudah sobek terkena sabetan golok lawan. Itu terjadi karena dalam keadaan terdesak ia mencoba membalas menyerang dengan gerak yang penuh tipu daya. Namun rupanya Mat Caplang tidak hanya omongannya saja yang besar. Selain dapat mengelak, ia malah mampu menyerang dengan jurus yang lebih licik lagi hingga nyaris mencelakakan pendekar Irak itu.

Husein pun mulai berpikir bahwa dalam pertarungan itu ia sewaktu-waktu bisa menghadapi kemungkinan yang paling buruk. Permainannya pun lebih terpusat pada pertahanan diri dan menunggu kesempatan yang baik, siapa tahu musuhnya itu lengah karena merasa berada di atas angin.

Kesempatan yang ditunggu-tunggu Husein akhirnya tiba juga. Mat Caplang menerjangnya dengan dahsyat, tetapi pertahanannya sedikit agak terbuka. Husein menunduk mengelakkan senjata lawan yang meluncur cepat sekali ke arah lehernya, dan pada yang hampir bersamaan, permadani ditangannya menyambar dari samping.

Mat Caplang tidak sempat lagi menarik goloknya. Untuk mundur pun ia tak mungkin lagi. Karena itu ia segera mengerahkan tenaga dalamnya untuk melindungi perutnya dari sambarang senjata lawan. Dan tepat ketika permadani Husein menghantam perutnya, tangan kiri Mat Caplang pun berhasil pula memukul secara telak dada musuhnya itu.

"Augh...!" kedua pendekar itu sama-sama menjerit kesakitan. Tubuh mereka sama-sama terdorong mundur beberapa langkah karena kuatnya hantaman lawan.

5

Mat Caplang merasa lambungnya panas bagaikan diaduk-aduk. Untunglah tadi ia melindungi tubuhnya dengan tenaga dalam

sehingga pukulan lawan tidak sampai mem-buatnya menderita Juka dalam yang parah. Husein sendiri juga mengalami luka dalam yang cukup serius. Ia memuntahkan sedikit darah kehitam-hitaman dengan wajah yang berubah jadi pucat. Masih untung baginya pukulan tangan kiri Mat Caplang yang menghantam dadanya tidak dengan pengerahan tenaga dalam sepenuhnya, karena dilakukan dalam posisi yang jotrang menguntungkan. Kalau tidak demikian keadaan pastilah semakin parah lagi.

Melihat keadaan lawannya itu, Mat Caplang tertawa kegirangan, walaupun lambungnya masih terasa sakit.

"Gue kagak nyangka lu orang asing ilmunya hanya segitu. Ngapain lu nginjekin kaki di sini kalau ilmu lu cume gitu aje? Katanya mau ngerebut patung Ratu Shima. Kalau ilmu lu hanya gitu- gitu saja mana bisa? Mendingan lu pulang belajar ilmu silat lagi," kata Mat Caplang dengan nada mengejek.

"Kau memang hebat, kawan!" kata Husein geram. Tetapi karena pada dasarnya ia memang memiliki sikap yang polos, ia terpaksa merasa mengakui keunggulan lawan. "Tapi jangan kira aku sudah kalah."

"Heh, jadi lu masih punya nyali ngelawan gue? Gue mampusin juga lu, sialan!"

"Sahabat, orang-orang di negeri saya punya prinsip, selama bisa bergerak berarti tidak ada alasan untuk menyerah. Dan kalah menang adalah hal biasa dalam pertarungan. Ada kalanya yang menang itu jadi kalah dan yang kalah itu jadi menang. Seperti golok yang juga bisa jadi ular. Lihat, sebentar lagi senjata di tanganmu itu akan berubah jadi ular dan akan mematuk matamu!" dalam ilmu silat, ia tidak akan mampu mengatasi lawan. Karena itu, diam-diam ia mulai menggunakan ilmu sihirnya. Bibirnya komat kamit dan matanya memancarkan sinar yang sangat aneh, yang mengandung kekuatan untuk memaksa bathin lawan untuk takluk.

Mat Caplang terkejut juga menyaksikan sinar mata Husein. Dan ia makin terkejut lagi manakala merasakan golok di tangannya bergerak bagaikan meronta-ronta. Pendekar Betawi itu melirik senjata di tangannya. Benar saja, golok itu telah berubah jadi ular yang mulai meronta-ronta hendak mematuk kedua biji matanya.

"Busyet lu, monyet. Lu pakai ilmu siluman," kata Mat Caplang terkejut.

"Itu bukan ilmu siluman, kawan. Itu kenyataan. Lihatlah, ular itu akan segera mematuk matamu. Ya, matamu akan dipatuknya. Diamlah, kawan. Biarkan matamu di-patuk ular itu!"

"Jangkrik, lu! jangan lu kirain ilmu siluman kayak gini mempan ama gua. Lihat, ilmu lu kagak ada gunanya!" Mat Caplang segera mengerahkan tenaga batinnya untuk membuyarkan ilmu sihir lawan.

Pendekar Betawi itu memejamkan mata sambil menghela nafas dalam-dalam. Laki-laki itu sebenarnya tidak bisa menggunakan ilmu sihir. Namun sebagai pendekar yang telah berpuluh-puluh tahun berkelana dalam dunia persilatan, ia tahu mengatasi ilmu jahat seperti itu. Menghadapi ilmu seperti itu, seseorang tidak boleh panik, karena pengaruhnya akan semakin kuat dan bisa mencelakakan korbannya. Karena itu, Mat Caplang segera menenangkan perasaan dan ketika ia berteriak dengan suara mengguntur, pengaruh ilmu sihir itu pun buyar. Ular di tangannya kembali seperti sedia kala, menjadi golok.

Melihat ilmu sihirnya telah buyar, Hussein menjadi terkejut. Ia kembali menghadapi kenyataan bahwa ilmunya itu tidak bisa mencelakakan lawan, seperti

ketika ia bertarung dengan Gahito. Ada rasa cemas dan kesal terpancar di wajah lelaki itu. Cemas karena tampaknya ia tidak akan bisa lagi memenangkan pertarungan itu, dan kesal karena ilmu sihirnya tidak bisa mempengaruhi lawan.

Mat Caplang sendiri bertambah marah karena merasa dirinya sempat dipermainkan lawan. Ia menggenggam goloknya lebih erat dan mempersiapkan serangan berikutnya. Melihat sorot matanya yang merah, agaknya ia sudah bertekad akan menghabisi nyawa lawannya. Namun ketika Mat Caplang hendak menyerang, mendadak Husein berseru:

"Hei, tunggu, dulu kawan! Lihat, bocah botak itu telah lenyap. Ia tidak ada lagi di sini. Dia pasti sudah melarikan patung itu."

"Busyet! Kenapa gue kagak ngeliat tadi?" ujar Mat Caplang celingukan mencari-cari si Tolol yang ternyata telah menghilang. Ketika kedua pendekar itu bertarung mengerahkan segala ilmunya, anak itu menjadi girang. Ini kesempatan baik, pikirnya lalu segera berlari meninggalkan arena pertarungan itu. Tubuhnya berkelebat bagaikan anak panah, sehingga dalam waktu singkat sudah jauh dari lereng gunung itu.

"Sobat, tak ada gunanya kita melanjutkan pertarungan ini. Anak itu sudah kabur," kata Husein.

"Bilangin aja lu takut ngeliat golok gue. Coba lu kagak nongol disini, gue pasti sudah bisa bawa pulang itu patung. Dasar setan emang lu orang. Kerjanya nyampurin urusan orang."

"Saya kira bukan hanya kita saja yang menginginkan patung itu, kawan. Banyak, banyak sekali. Sebaiknya kita mengejar anak itu sampai ketemu. Siapa tahu orang lain mendahului kita."

"Jadi lu kagak berani lagi ngelawan gue?"

"Maaf, kawan. Aku harus pergi. Sampai jumpa!" Sehabis berkata begitu, Husein melompat pergi dan dalam waktu singkat tubuhnya telah lenyap di balik pepohonan.

"Awas lu! Kalau ketemu ama gue lagi, jangan harap bisa hidup. Kali ini gue masih maafin lu, tikus busuk!" teriak Mat Caplang geram. Ia pun segera melompat pergi meninggalkan tempat itu. Sepanjang jalan yang dilaluinya, pendekar Betawi itu tak henti-hentinya mngomel karena gagal memiliki patung Ratu Shima. Gara-gara orang asing itu, katanya dalam hati.

Akan tetapi, kemudian pendekar Betawi itu menjadi ragu-ragu. Apa memang betul

patung yang ada di tangan bocah botak itu adalah patung Ratu Shima? Bagaimana bisa patung yang sangat berharga dan diperebutkan para pendekar itu jatuh ke tangan bocah tolol? Orang yang bisa merebutnya tentulah bukan orang sembarangan. Sedangkan anak itu tampaknya hanya bocah yang tak tahu apa-apa. Melihat Mat Caplang saja sudah gemetaran dengan wajah pucat pasi.

"Jangan-jangan aku salah lihat, atau patung itu hanya kebetulan saja mirip dengan patung Ratu Shima." kata hati Mat Caplang sambil terus berlari.

Hari sudah mulai gelap. Matahari sudah kembali ke peraduannya. Suasana di sekitar gunung Muria semakin sepi. Tak terdengar lagi suara burung-burung berkicau. Yang terdengar hanya suara jangkrik bersahut-sahutan, sehingga udara di sekitar gunung itu terasa dipenuhi nyanyian jangkrik. Terasa gaduh, tapi sekaligus menciptakan suasana yang sunyi.

Mat Caplang terus berlari menuju desa terdekat untuk mencari rumah penginapan. Wajah lelaki berkumis melengkung itu masih tetap keruh. Matanya merah memancarkan rasa penasaran yang sangat sulit dihapuskan dari dalam hati.

"Gue harus berhasil. Jangan dibilang nama gua Mat Caplang kalau gue kagak mampu ngerebut itu patung," kata Mat Caplang bicara pada dirinya sendiri.

Memang demikianlah adanya kalau hati sudah diliputi rasa penasaran. Pikiran tidak tenang dan selalu kesal pada diri sendiri. Dan kalau hati sudah dikuasai nafsu untuk memiliki, segala cara pun akan ditempuh agar maksud hatinya tercapai. Tidak peduli jika harus mengorbankan kepentingan atau bahkan nyawa orang lain. Tidak peduli apakah perbuatannya itu benar atau salah.

Agaknya itulah yang terjadi pada diri para pendekar di daerah Jepara saat ini. Mereka saling memperebutkan patung Ratu Shima yang di dalamnya tersimpan surat wasiat berisi rahasia keabadian tahta serta rahasia kecantikan.

Orang-orang percaya, dengan surat wasiat itu mereka akan mampu mempertahankan kedudukannya menjadi langgeng. Juga dapat dijadikan resep kecantikan yang tiada duanya di muka bumi ini, sehingga yang sudah tua dan keriputan pun bisa menjadi cantik muda kembali. Kehebatan yang dijanjikan surat wasiat itu, seolah-olah telah menutup mata batin para pendekar. Padahal kalau dipikir-pikir

rahasia itu belum tentu sesuai dengan apa yang dibayangkan para pendekar.

Demikian banyaknya pendekar yang memperebutkannya, dan nantinya yang bisa memilikinya hanyalah satu pihak saja. Yang lainnya hanya bisa gigit jari. Perjuangan dan pengorbanan mereka selama ini akan sia-sia, bahkan dalam perebutan itu, mungkin beberapa orang di antaranya akan menemui ajal. Alangkah sia-sianya jerih payah mereka nanti. Agaknya inilah yang kurang disadari tokoh-tokoh dari dunia persilatan itu.

Mereka lebih cenderung berbicara dari segi harga diri dan ambisi daripada pemikiran yang realistis. Bukan maksudnya untuk menghalangi orang berusaha dan berjuang. Tetapi apakah tidak terlalu berlebihan jika sepasang pendekar muda dari Tiongkok Kwan Hong Lie dan Kwan Giok Nio misalnya datang sedemikian jauhnya hanya untuk memperebutkan patung Ratu Shima? Apalagi maksud mereka adalah untuk mencari rahasia kelanggengan tahta agar dapat memenangkan pertempuran melawan bangsa Manchu. Seyogyanya mereka berbenah diri, mengatur strategi dan rencana yang matang daripada sekedar mengharapkan surat wasiat.

Demikian juga halnya nenek tua Nyi Peri yang sangat berambisi memiliki rahasia surat wasiat Ratu Shima dengan maksud agar dirinya yang sudah tua dan keriputan menjadi cantik lagi. Sepertinya ia hendak menentang takdir bahwa ketuaan lumrah adanya dan harus dihadapi siapa pun tanpa terkecuali.

Akan tetapi seperti yang dikatakan di atas, kalau hati sudah dikuasai nafsu dan ambisi yang berlebihan, mata bathin sering menjadi tertutup. Berbagai tokoh dari dunia persilatan telah terjun ke kancah perebutan patung Ratu Shima, baik yang berasal dari Pulau Jawa maupun dari negeri seberang lautan. Bagaimana akhir dari perebutan itu memang masih panjang dan akhirnya waktu juga yang akan bicara.

Waktu terus berputar, perlahan namun pasti. Malam telah berlalu. Sinar mentari yang lembut menyapu pepohonan di gunung Muria. Burung-burung berkicau merdu sambil terbang dari dahan yang satu ke dahan lainnya.

Para petani mulai berangkat ke sawah dan ladang masing-masing, sedangkan para pengrajin mulai menekuni ukiran-ukiran kayu jatinya. Anak-anak tampak bermain dengan sangat riang gembira sambil

berteriak-teriak. Semuanya berjalan seperti biasa-nya tidak banyak perubahan.

Akan tetapi, di Pantai Jepara sekarang telah hadir sepasang pendekar muda yang datang dari daratan Tiongkok. Keduanya sekarang sudah selesai sarapan pagi dan bersiap-siap memulai perjalanan mereka untuk mencari patung Ratu Shima

"Sekarang adalah saat air pasang untuk pesisir Utara Pulau Jawa. Ini sesuai dengan tulisan peninggalan pengikut Fa Hsien, seribu langkah dari tepi pantai pada saat air pasang ke arah utara puncak gunung Muria," kata Hong Lie sambil memperhatikan air laut yang sedang menghempas-hempas di pantai.

"Ya, kita beruntung. Kedatangan kita tepat dengan air pasang. Mudah-mudahan saja nanti kita tetap beruntung." sahut Giok Nio penuh harap.

"Saya juga sangat berharap begitu. Walaupun begitu, kita tentunya sudah siap menghadapi segala kemungkinan. Sekarang, mari kita berangkat. Kau bantu aku menghitung langkah menuju arah puncak gunung itu. Ingat Giok Nio, kau jangan sampai salah menghitung. Hitungan yang salah berarti menemukan tempat yang salah."

"Baiklah," kata Giok Nio.

Kedua kakak beradik itu kemudian mulai melangkah dan menghitung dari pantai, batas antara air laut dengan pasir. "Satu... dua... tiga... empat...." Sambil mengikuti langkah kakaknya, Giok Nio terus menghitung. Mereka melangkah lurus ke puncak gunung Muria hingga akhirnya sampai ke dataran yang cukup luas, di dekat sebatang pohon besar dan rindang.

Di tempat itulah dulu si Tolol menggali tanah dengan maksud melubangi bumi agar tembus dari ujung yang satu di seberangnya, karena melalui mimpinya ia melihat bumi itu bulat bentuknya bagaikan bola. Saat itulah si Tolol menemukan patung Ratu Shima, namun kemudian dirampas Prawiro, yang kemudian menguburnya hidup-hidup di dalam lubang galiannya sendiri.

"Seribu... nah, di sini!" kata Giok Nio setelah hitungannya sampai kehilangan seribu.

Kedua pendekar Tiongkok itu menghentikan langkah, lalu mengamati keadaan disekelilingnya. Maka tampaklah oleh keduanya bekas lubang galian tempat si Tolol menemukan patung emas itu.

"Hei, lihat! Seperti bekas lubang galian," kata Giok Nio setengah berteriak. Ia bersama kakaknya menghampiri bekas galian itu dan menelitinya lebih seksama.

Tak salah lagi, tanah itu adalah bekas galian.

"Kalau begitu kita sudah terlambat, Giok Nio. Patung itu pasti sudah diambil orang yang kemudian menutupi lubang ini," kata Hong Lie cemas.

"Tapi..." ujar adiknya ragu-ragu.

"Tapi apa?" tanya Hong Lie sembari menatap wajah adiknya dalam-dalam.

"Coba perhatikan, kakak Hong Lie. Galian ini masih baru. Mungkin baru seminggu atau dua minggu. Jadi kemungkinan besar itu masih berada di sekitar daerah ini."

"Kau benar, Giok Nio. Galian ini memang masih baru. Seharusnya kita datang lebih cepat."

"Lalu apa yang harus kita lakukan sekarang?"

"Saya sudah yakin patung itu sekarang sudah ada di tangan orang. Kita harus menyelidiki siapa sebenarnya yang menemukan patung itu. Setelah itu, kita atur rencana untuk merebutnya kembali."

"Baiklah kalau begitu. Mari kita berangkat."

Akan tetapi baru beberapa langkah meninggalkan tempat itu, tiba-tiba terdengar suara tawa seorang lelaki, bergema dari segala penjuru. Suara tawa itu

mengandung tenaga dalam yang sangat hebat sehingga dada kedua pendekar Tiongkok itu berdebar. Sadarlah kedua pendekar itu bahwa orang yang mengeluarkan suara tawa itu bukanlah orang sembarangan. Keduanya kemudian sama-sama merapatkan punggung menghadap ke arah berlawanan.

"Hei, siapa kau? Keluarlah!" teriak Hong Lie.

Akan tetapi orang tersebut belum juga menampakkan batang hidungnya. Ia terus tertawa sambil menambah kekuatan tenaga dalam suaranya. Hong Lie menjadi kesal. Ia memusatkan perhatian, berteriak sambil mengerahkan tenaga khikang mengimbangi suara tawa orang asing itu.

Di kalangan pendekar Tiongkok, berteriak atau tertawa sambil mengerahkan tenaga dalam juga dianggap hal biasa. Kebanyakan dari pendekar negeri itu bisa berbuat demikian. Tenaga dalam yang disalurkan melalui suara itu disebut khikang, makin kuat makin berat pula bagi lawan untuk mengatasinya.

Mendadak suara tawa itu terhenti. Hampir bersamaan dengan itu dari balik pepohonan meloncat seorang pendekar asing, yang tak lain dan tak bukan adalah Gahito sendiri. Pendekar samurai itu menatap Hong

Lie dan Giok Nio dengan sinar mata mengejek.

Seperti diceritakan di bagian depan, pendekar samurai itu sempat bertarung mati-matian dengan Husein. Dalam pertarungan itu, Gahito nyaris mengalami kecelakaan akibat pengaruh sihir pendekar Irak itu. Akan tetapi kedua pendekar asing itu sama- sama mengakhiri pertarungan seperti menyadari bahwa si Tolol yang diyakini sedang menyembunyikan patung Ratu Shima telah lenyap.

Gahito dan Husein kemudian sama-sama mengejar si Tolol ke arah pantai. Di tengah jalan, keduanya mengambil jalan masing-masing di mana Husein menuju Barat, sedangkan Gahito ke sebelah Timur. Dalam kesendiriannya, Gahito bermaksud balik lagi ke lereng gunung, karena menurut perki-raannya, kemungkinan besar si Tolol masih akan kembali ke sana. Bocah tolol itu tak mungkin sudah berada jauh dari lereng gunung.

Dengan perkiraan seperti itu, pendekar samurai akhirnya kembali lagi ke arah berlawanan. Sewaktu sedang berjalan sendirian, ia mendengar suara langkah orang disertai hitungan. Gahito segera bersembunyi dan mengintip dari balik semak-semak. Ternyata dua remaja yang

diyakini baru datang dari negeri Tiongkok. Gahito tertawa geli melihat kedua pendekar muda usia itu kelabakan melihat bekas galian tanah di sekitar tempat itu.

"Siapa kau orang asing?" tanya Giok Nio geram sehingga wajahnya yang cantik jelita itu menjadi merah padam.

"Orang asing katamu, nona cantik? Sayakah orang asing atau kalian?" balas Gahito dengan nada sinis.

"Maafkan adik saya, sahabat yang gagah perkasa," kata Hong Lie dengan sikap yang lebih tenang, "Kami berdua memang datang dari seberang, dari daratan Tiongkok. Saya kira engkau pun datang dari jauh, mungkin dari negeri Jepang."

"Ternyata matamu cukup jeli juga, anak muda. Kedatangan kalian ke sini tentunya bukan sekedar berpelesiran, bukan?"

"Maafkan kami, kawan, Tentang maksud kedatangan kami ke sini adalah urusan kami sendiri. Sama seperti urusanmu ke sini, tentunya kami tak perlu mencampurinya."

"Jangan layani orang sombong itu," kata Giok Nio kesal, lalu sambil menuding Gahito dengan telunjuk tangan kirinya, gadis manis itu berkata:

"Hei, apa urusanmu sama kami? Kalau kau merasa hebat majulah, hadapi aku. Jangan kira aku takut melihat samuraimu itu!"

"Ha-ha-ha... gadis cantik yang sangat galak. Tapi kau tambah cantik saja kalau sedang marah."

Hong Lie menarik lengan adiknya sambil mengisyaratkan agar adiknya itu bersikap tenang. Lalu Hong Lie kembali berkata kepada Gahito:

"Sahabat, seperti yang saya katakan tadi maksud kedatangan kami ke sini adalah urusan kami sendiri. Sebaiknya engkau tidak terlalu usil. Kami akan segera melanjutkan perjalanan."

"Bagus! Tapi perlu kalian ketahui, kedatangan kalian memang sudah terlambat. Jangan mimpi bisa mendapatkan patung Ratu Shima."

"Bangsat! Jadi berarti kaulah yang mendahului kami!" bentak Giok Nio sambil menghunus pedangnya.

"Tampaknya kalian berdua sangat senang bermain-main denganku. Baiklah kalau begitu, sekarang, majulah berbarengan menghadapiku, agar permainan kita agak berimbang!" ejek Gahito.

Ditantang seperti itu, Giok Nio makin marah. Sambil berteriak nyaring, gadis itu meloncat tinggi ke arah Gahito. Sewaktu tu-

buhnya masih melayang di udara, ia mengayunkan pedangnya ke arah leher lawan.

Dengan gerakan yang tak kalah cepatnya, pendekar samurai mencabut senjatanya untuk menangkis serangan lawan. Terdengar suara berdentang dua senjata beradu dengan keras. Saat berikutnya, kedua pendekar itu terlibat pertarungan yang dahsyat.

Melihat gerakan Gahito yang sangat cepat dan kuat, Hong Lie merasa khawatir juga akan keselamatan adiknya. Apalagi karena ia menyadari Giok Nio masih kurang berpengalaman dan mudah marah, sehingga jika menghadapi lawan seperti Gahito tidak mustahil akan mengalami kecelakaan. Maka pemuda itu pun segera mencabut pedangnya, lalu ikut menyerang lawan dengan dahsyat.

Terjadilah pertarungan hebat, dua lawan satu. Hong Lie dan adiknya bergerak cepat dan lincah sekali. Serangan mereka datang secara bergelombang dari segala arah. Dari pertarungan itu terlihatlah bahwa Hong Lie dan Giok Nio merupakan sepasang pendekar yang sangat kompak dan serasi. Sambil menyerang, keduanya saling melindungi sehingga sangat sulit bagi lawan mengalahkan mereka. Jika seorang menyerang, yang lainnya bertahan. Dan jika keadaan memungkinkan, keduanya sama-sama menyerang pula.

Dari cara pertarungan mereka, terlihat pula bahwa Giok Nio memiliki hati yang telugas. Setiap kali menyerang, ujung pedangnya selalu mengarah ke bagian-bagian vital di tubuh lawan. Lain halnya dengan Hong Lie, lebih cenderung bermaksud melumpuhkan Gahito tanpa membuatnya menderita luka berat. Bagaimanapun juga, pemuda itu tetap menyadari bahwa antara mereka dan Gahito tidak ada persoalan apa-apa.

Rasanya mustahil pendekar samurai itu yang menggali tanah dan kemudian menyembunyikan patung Ratu Shima. Kalau misalnya Gahito sudah menguasai patung itu, buat apa ia menunjukkan diri. Ia tentu akan melarikan diri atau pulang ke negerinya secepat mungkin. Atau sedikitnya pastilah bersembunyi menunggu waktu yang baik untuk pulang membawa patung ke tempat asalnya.

Giok Nio sendiri tidak memikirkannya, karena hatinya sudah keburu panas. Ia hanya memikirkan bagaimana cara terbaik merobohkan pendekar samurai itu secepat mungkin.

Menghadapi serangan serangan pendekar muda itu, Gahito menjadi kerepotan juga. Ia sudah mencabut kedua belah samurainya dan memutarnya untuk menangkis serangan lawan.

Untunglah ia memiliki tenaga yang sedikit lebih kuat, sehingga masih mampu bertahan.

Hong Lie dan Giok Nio bagaikan sepasang burung rajawali mengeroyok seekor banteng. Kedua pendekar itu menyerang dengan sangat lincahnya, sedangkan Gahito yang kuat bertahan sambil sesekali melakukan serangan balasan.

Memasuki jurus yang kelima puluh, Gahito meloncat tinggi ke udara, kemudian meluncur dengan posisi kepala ke bawah. Kedua ujung senjatanya menyambar bagaikan kilat ke arah dada kedua lawannya. Melihat serangan itu sangat cepat dan berbahaya, Hong Lie dan Giok Nio segera membanting diri kemudian bergulingan di atas tanah. Kemudian secepat kilat bangkit sambil berputar tubuh. Kedua pendekar Tiongkok itu lalu membatat tubuh Gahito yang sedang meluncur ke bawah. Posisi pendekar samurai benar-benar gawat dan sekilas pandang akan sulitlah baginya menyelamatkan diri.

"Mampus kau, bangsat!" bentak Giok Nio.

Akan tetapi dengan gerakan yang sukar diikuti pandangan mata, Gahito mengangkat kedua samurainya menangkis sabetan pedang lawan yang menyambar dari arah berlawanan. Masih dengan gerakan yang sangat cepat, Gahito menancapkan kedua samurainya di

tanah dan menggunakan sebagai tumpuan untuk bersalto jauh ke depan.

"Bangsat! Jangan kira kau bisa lolos dari tanganku!" bentak Giok Nio yang diam-diam merasa terkejut juga melihat kelihaian lawan menghindari serangan maut mereka.

Secara berbarengan, kedua. pendekar muda itu kembali menerjang Gahito dengan serangan yang lebih dahsyat lagi. Hong Lie dan Giok Nio sedikit pun tidak memberikan lawan kesempatan untuk balas menyerang. Semangat dan kegigihan kedua pendekar Tiongkok ini memang patut dikagumi. Walaupun tenaga mereka sudah mulai terkuras, serangan mereka malah bertambah gencar. Dan suatu saat, ujung pedang Hong Lie dan Giok Nio berhasil merobek kulit bahu Gahito.

Saat itu Gahito sudah sangat terdesak, sedangkan pedang kedua lawan menyambar ke dadanya dari arah berlawanan. Pendekar samurai itu tak sempat lagi menarik senjatanya karena sudah keburu diayunkan tadi ke depan. Maka jalan satu-satunya adalah membantingkan diri ke belakang. Gerakannya memang cepat, namun ujung senjata lawan masih tepat melukainya.

"Mampus kau, bangsat! Hari ini kau akan mampus di tanganku!" teriak Giok Nio dengan suara nyaring.

Gadis cantik itu mengangkat pedangnya dan bermaksud menebas lawannya hingga mampus. Namun mendadak terdengar suara tawa berkepanjangan, seorang laki-laki yang belum menampakkan dirinya di arena pertarungan itu.

Giok Nio menghentikan gerakannya. Ia berpandangan dengan kakaknya, seolah-olah sedang menunggu isyarat Hong Lie apa yang harus mereka lakukan sekarang.

"Keluar kau!" teriak Hong Lie.

Seorang lelaki bersorban dan telinga kanannya dihiasi anting-anting besar telah berdiri tak jauh dari arena pertarungan. Lelaki itu tidak membawa senjata, melainkan selembat permadani me rah. Itulah Husein, si pendekar dari negeri Irak itu.

Rupanya pendekar ini pun berpikiran sama dengan Gahito. Ketika keduanya berpisah sewaktu hendak mengejar si Tolol, pendekar Irak itu bermaksud balik lagi ke lereng gunung. Sebab menurut perkiraannya, bocah botak itu pasti masih berada di sekitar lereng gunung. Biarlah pendekar samurai itu nanti sendirian ke pantai, sedangkan ia sendiri bisa bebas sendiri

mencari si Tolol. Jika ia ketemu lagi dengan si Tolol, dengan mudah ia merampas patung emas itu tanpa terganggu oleh kehadiran Gahito.

Tetapi rupanya, Gahito juga berpikiran sama, bahkan sudah duluan berada di lereng gunung dan kini sedang bertarung dengan dua pendekar yang tampaknya berasal dari daratan Tiongkok. Melihat Gahito terdesak, Husein menjadi girang. Timbullah niat busuk dalam hatinya untuk memperlakukakan kedua pendekar muda itu menyingkirkan Gahito. Kalau Gahito mati, saingan Husein pun tentu berkurang. Ia tidak terlalu khawatir terhadap kedua pendekar Tiongkok itu, karena mereka pastilah belum tahu bahwa patung Ratu Shima sedang berada di tangan si Tolol.

"Ha-ha-ha... pendekar samurai!" kata Husein sambil tertawa mengejek, "Setiap pendekar yang menyembunyikan patung Ratu Shima pasti dikejar orang biar sampai ke ujung langit sekalipun. Nyawamu sekarang terancam di ujung pedang kedua pendekar Tiongkok itu. Karena itu sebaiknya kau berikan patung Ratu Shima kepadaku. Biarlah nanti aku yang akan menghadapi kedua orang muda itu."

Mendengar kata-kata Husein, terkejutlah Gahito karena ia menyadari

bahwa pendekar Irak itu sengaja berkata demikian dengan maksud agar Hong Lie dan Giok Nio percaya patung itu memang berada di tangannya. Padahal ia yakin, Husein pun tahu di tangan siapa sebenarnya patung Ratu Shima sekarang.

"Licik kau, bangsat! Rupanya kau sengaja memfitnahku karena takut menghadapiku!" bentak Gahito.

"Bukan aku takut, sobat! Menghadapi orang seperti kau kenapa harus takut? Malah kemarin, kalau aku tak murah hati, nyawamu pasti sudah melayang."

"Tutup mulutmu, bangsat! Sekarang mari kita lanjutkan pertarungan kita sampai salah seorang, kau atau aku mampus!"

"Tidak perlu, sobat Bukankah saat ini kau sedang menghadapi dua pendekar muda yang sangat tangguh? Apakah kau takut menghadapi lawanmu itu?" ejek Husein yang rupanya sempat lupa bahwa Mat Caplang pun sudah tahu bahwa patung Ratu Shima ada di tangan si Tolol.

"Diam kau, bangsat! Jangan banyak bicara kau! Sekarang hadapi aku kalau kau memang bukan pengecut!"

"Kau jangan memancing aku marah, sobat. Teruskanlah pertarunganmu dengan kedua pendekar muda itu. Kau sudah hampir mampus tadi. Jika kau mampus musuhku tentu

akan berkurang satu. Nah, selamat bermain-main, sobat. Aku pergi dulu mencari benda yang sangat berharga itu."

"Kau jujur tapi tolol!" teriak Gahito.

Husein tidak menyahut lagi. Ia segera melemparkan permadananya, lalu meloncat ke atasnya. Beberapa saat kemudian, tubuhnya sudah melesat bagaikan terbang.

"Selamat berpisah, kawan-kawan!" teriak pendekar itu bersama lenyapnya tubuhnya di balik pepohonan.

Mendengar pembicaraan kedua pendekar itu tadi, sadarlah Hong Lie bahwa patung itu pastilah tidak berada di tangan Gahito. Kalau misalnya ada di tangannya, pendekar bersorban itu tentulah tidak akan mau pergi begitu saja.

6

Tapi agaknya kedua laki-laki itu sudah pernah bertemu dan bertarung sewaktu mencari patung Ratu Shima. Dan tampaknya, lelaki bersorban itu menganggap pendekar samurai adalah saingan utamanya, sehingga sengaja memanas-manasi hati Hong Lie dan Giok Nio agar segera menyingkirkannya.

Cuma agaknya, lelaki dari Irak itu memang jujur tapi tolol, seperti yang dikatakan Gahito tadi.

"Ssst... Giok Nio, Tampaknya patung itu tidak berada di tangan pendekar samurai ini. Kita tak perlu mengeroyoknya." bisik Hong Lie.

"Benar. Aku pun merasa demikian."

"Sebaiknya kita perlu dari sini. Mari kita lanjutkan perjalanan. Nanti pria bersorban tadi mendahului kita lagi."

Hong Lie kemudian melangkah ke hadapan Gahito yang sejak tadi berdiri saja menunggu apa yang hendak dilakukan kedua pendekar dari Tiongkok itu.

"Maafkan kami, sobat. Agaknya kita telah salah paham, padahal di antara kita tidak ada persoalan apa-apa. Kami percaya engkau tidak takut menghadapi kami, demikian juga kami tidak takut berhadapan denganmu. Barangkali suatu saat nanti kita masih punya kesempatan untuk melanjutkan pertarungan kita ini."

Setelah berkata begitu, kedua pendekar Tiongkok itu membalikkan badan hendak meninggalkan lereng gunung itu. Tetapi tiba-tiba Gahito berkata:

"Tunggu dulu!"

"Ada apa, sobat?"

"Aku Gahito pendekar samurai dari negeri Matahari Terbit merasa kagum terhadap kalian berdua. Masih begitu muda tapi Sudah memiliki ilmu yang sangat hebat. Kalau kalian berdua tidak keberatan aku ingin berkenalan dengan kalian."

"Terimakasih, pendekar samurai. Janganlah memuji kami terlalu tinggi seperti itu. Aku adalah Kwan Hong Lie, sedangkan ini adikku Kwan Giok Nio."

"Terimakasih, anak muda. Sampai ketemu nanti. Sekarang kita berada di negeri jauh. Patung Ratu Shima diperebutkan banyak sekali pendekar."

"Terimakasih! Untuk itulah kami datang ke sini. Kalau tidak diperebutkan banyak orang, mungkin kami tidak akan singgah di pulau ini," kata Giok Nio yang agaknya masih kesal terhadap Gahito. Gadis itu menanggapi kata-kata pendekar samurai sebagai peringatan agar mereka hati-hati, seolah-olah Gahito itu seorang guru besar sedang menasehati murid-muridnya yang hendak turun gunung. Giok Nio dengan nada ketus langsung menjawab justru karena banyak diperebutkan pendekar makanya mereka datang ke Jepara. Dengan perkataan seperti itu, Giok Nio sepertinya hendak menekankan bahwa ia dan kakaknya sudah siap sedia menghadapinya, bahkan senang

berhadapan dengan pendekar yang ilmunya tinggi. Sikap yang cenderung menunjukkan kesombongan.

"Sudahlah, adik Giok Nio! Mari kita melanjutkan perjalanan!" kata Hong Lie sambil menarik tangan adiknya itu. Sambil mengerahkan ilmu meringankan tubuh, kedua kakak beradik itu melesat dari tempat itu. Tubuh mereka berkelebatan dan dalam sekejap hilang di balik rerumputan dan pohon-pohon.

Gahito menghela nafas panjang-panjang. Wajah pendekar samurai itu tampak agak muram. Dalam usahanya mencari patung Ratu Shima, ia kembali menghadapi pendekar yang tidak kalah tangguhnyanya. Menghadapi Husein sendiri ia sudah keteteran, biarpun belum tentu kalah jika pertarungan dilanjutkan. Dan tadi, diam-diam ia harus mengaku bahwa kedua pendekar muda itu lebih hebat lagi.

Kini makin sadarlah pendekar samurai itu, bahwa untuk memilikipatung Ratu Shima jauh lebih sulit dari apa yang pernah dibayangkannya dulu. Dalam waktu dekat, ia tidak mustahil pula akan berhadapan dengan pendekar yang lebih hebat lagi. Lawan berat yang dihadapinya selama ini baru pendekar-pendekar dari negeri seberang, orang pendatang seperti dirinya di wilayah

Jepara. Belum lagi pendekar pribumi yang tidak mustahil pula memiliki ilmu silat yang sangat tinggi.

7

Sementara itu, Hong Lie dan Giok Nio makin jauh dari lereng gunung Muria tempat mereka bertarung tadi dengan Gahito. Sambil berlari, dara jelita itu berkali-kali menyatakan penasaran karena sikap pendekar samurai yang dinilainya sangat sombong.

"Coba kalau tadi kita menghajarnya sampai minta ampun. Bicaranya seperti pendekar paling hebat saja di kolong langit ini. Nanti kalau ketemu lagi dengannya, aku pasti akan menghajar!" kata Giok Nio penasaran.

"Sudahlah, Giok Nio. Tenangkanlah perasaanmu. Ingat, itu baru musuh pertama bagi kita. Musuh berikutnya akan menyusul lagi. Ah, sebaiknya kita istirahat dulu. Aku sudah capek!"

"Baiklah, aku pun sudah kelelahan." Kedua pendekar muda itu lain duduk beristirahat di bawah pohon rindang.

Keduanya diam beberapa saat sambil menyeka keringat yang membasahi wajah mereka. Wajah Giok Nio yang bulat telur dan bersih itu tampak bersemu merah. Anak-anak rambutnya menempel di keningnya yang basah oleh peluh. Ia tampak lebih cantik dan menggairahkan dengan penampilan seperti itu.

"Giok Nio, bagaimana pun, kita harus mengakui bahwa pendekar samurai memiliki ilmu yang sangat tinggi. Kalau kita maju sendirian, kemungkinan kita tidak akan mampu menandinginya. Lelaki bersorban itu pun tampaknya bukan orang sembarangan, Ilmu meringankan tubuhnya sangat hebat."

"Ya, tadi saya sempat memperhatikannya. Dia bagaikan terbang saja dengan permadannya. Tapi aku yakin, kita bisa mengatasinya. Bukankah katanya ia pernah bertarung dengan pendekar samurai itu? Tampaknya pertarungan mereka berimbang, hingga tadi pendekar samurai menantangnyanya adu kekuatan lagi."

"Kau benar, Giok Nio. Aku pun sudah memikirkannya. Tapi satu hal yang menjadi pemikiranku sekarang adalah mengenai banyaknya pendekar yang memperebutkan patung Ratu Shima. Pendekar samurai itu maupun laki-laki bersorban tadi baru merupakan orang yang pertama kita temukan.

Aku yakin masih banyak pendekar lain, yang mungkin ilmunya lebih tinggi lagi."

"Tidak apa. Di negeri kita pun kita sudah sering menghadapi lawan tangguh. Guru kita juga sering berkata bahwa di kalangan dunia persilatan banyak sekali pendekar tangguh. Bukankah kita mempelajari ilmu silat untuk menghadapi kenyataan seperti itu?"

"Benar katamu, dik. Untuk dapat memiliki suatu benda berharga kita memang harus bekerja keras dan banyak berkorban. Tapi agaknya patung Ratu Shima terlalu sulit direbut. Kita sama sekali belum tahu di tangan siapa patung itu sekarang berada. Yang kita tahu, patung itu sudah di tangan orang yang entah siapa yang menggali tanah itu."

"Menurutmu apakah yang harus kita lakukan selanjutnya?"

Hong Lie tidak segera menjawab. Ia memungut sebatang ranting kering yang jatuh di dekat kakinya. Diamatinya sejenak ranting itu lalu dilemparkannya ke semak-semak di hadapannya. Barulah kemudian pemuda itu angkat bicara:

"Kita harus menyelidiki di tangan siapa sebenarnya patung itu sekarang berada. Siapa yang mendahului kita menggali tanah itu sebab melihat kerasnya

persaingan, tidak mustahil orang yang pertama kali menemukannya sudah terbunuh sewaktu berusaha mempertahankannya dari rebutan pendekar lain."

"Itu memang bisa saja terjadi. Sayang kita belum tahu seluk beluk daerah ini. Besok kita harus ke pasar membeli perbekalan, karena keperluan kita sudah hampir habis," ujar Giok Nio sambil menunjukkan buntalannya kepada Hong Lie.

"Baiklah kalau begitu. Tapi ingat, Giok Nio. Untuk selanjutnya kita harus hati-hati. Jangan lupa pesan guru kita, bahwa kita tak perlu takut menghadapi musuh, tapi harus selalu waspada. Mudah-mudahan saja kita akan berhasil menemukan patung itu."

Giok Nio manggut-manggut mendengar ucapan kakaknya. Ia merasa Hong Lie sedang memperingatkannya karena sering bersikap tidak sabar dan mudah marah. Guru mereka pun sering berkata demikian karena katanya gadis cantik itu kadang-kadang belum bisa menguasai perasaannya, sehingga dalam bertindak ia cenderung berdasarkan emosi saja, bukannya perhitungan matang dan pemikiran dewasa.

Lain halnya dengan Hong Lie, cara berpikirnya sudah lebih dewasa dan ia pun lebih cepat menyesuaikan diri dengan ke-

adaan. Pemuda itu tidak hanya mendengar tapi juga sudah membuktikan sendiri bahwa dalam setiap tindakan, jika hati sudah dikuasi amarah, maksud hati lebih sering gagal daripada berhasil. Bahkan tidak jarang pula mengundang bahaya fatal.

Dalam pertarungan, amarah seperti ini juga kerap membuat seseorang menderita kerugian, sehingga yang seharusnya menang jadi kalah. Hal itu bisa dilihat dari adanya kenyataan bahwa setiap orang yang bertarung jika sudah marah, serangannya akan tampak ganas dan beringas, tetapi pertahanan dirinya jadi lemah. Lawan yang tenang dan sudah berpengalaman biasanya akan memanfaatkan kesempatan baik itu untuk melancarkan serangan balasan yang mengandung maut.

Itulah sebabnya sering terlihat, sebelum bertarung seorang pendekar terlebih dulu memancing amarah lawan agar dapat menggunakan kesempatan baik itu untuk menjatuhkan musuh. Di kalangan dunia persilatan, atau di kalangan pendekar negerinya Kwan Hong Lie dan Giok Nio disebut dunia Kangouw, lengah beberapa detik saja sudah cukup bagi seorang pendekar untuk menjatuhkan lawan.

Hal seperti inilah yang sering terlihat oleh Hong Lie pada diri adiknya.

Giok Nio masih sering terlihat kurang peduli akan resiko yang bakal dihadapi dengan sikapnya, seolah-olah ia berprinsip serang dulu resiko belakangan. Memang seorang pendekar, tidak boleh bersikap pengecut, tidak boleh menyerah sebelum bertarung. Tapi bagaimanapun juga, sebelum melakukan sesuatu adalah perlu untuk berfikir terlebih dahulu.

"Kenapa kau diam saja, kakak Hong Lie?" tanya Giok Nio memecah kesunyian,

"Aku, sedang memikirkan rencana kita selanjutnya," sahut pemuda itu sekenanya.

"Jangan terlalu dipikirkan.. Percayalah, kita pasti berhasil membawanya pulang ke negeri kita."

"Mudah-mudahan saja," kata Hong Lie. Dan kedua kakak beradik itu pun kembali membicarakan rencana mereka selanjutnya dalam usaha mereka merebut patung Ratu Shima.

Tanpa mereka sadari, pendekar lainnya pun sedang sibuk melakukan pencaharian terhadap patung yang menyimpan rahasia kelanggengan tahta dan rahasia kecantikan itu. Para pendekar yang memiliki ilmu silat tinggi itu hilir mudik di sekitar lereng gunung Muria, sehingga satu jengkal tanah pun sepertinya tidak ada yang Input dari perhatian mereka.

Nenek tua Nyi Peri yang dalam beberapa tahun terakhir ini sudah sangat jarang terjun ke dunia persilatan, kini telah keluar rumah. Padahal selama ini, sekedar keluar kehalaman rumah saja, Nyi Peri sangat jarang. Ini membuktikan bahwa nenek tua yang sangat sakti itu demikian berambisi merebut patung Ratu Shima.

Pendekar Mat Caplang pun sudah meninggalkan sarangnya terjun ke daerah Jepara hanya untuk berusaha merebut patung emas itu. Demikian juga pendekar Matahari Terbit Gahito dan pendekar Irak, Husein. Pendekar pertama yang merebut patung itu dari tangan si Tolol, yakni Prawiro, telah tewas di tangan pendekar wanita misterius yang sekujur tubuhnya penuh tatto,

Di antara semua pendekar yang saling memperebutkan patung Ratu Shima, wanita bertatto ini agaknya adalah yang paling menarik. Ilmunya tinggi dan latar belakang kehidupannya pun masih terselubung.

Para jagoan yang datang dari berbagai penjuru itu sekarang sedang berkeliaran di sekitar gunung Muria. Mereka sama-sama memiliki ilmu yang sangat tinggi dan juga ambisi yang sangat besar. Mereka siap melakukan apa saja, pun termasuk membunuh setiap orang yang dianggap penghalang untuk memiliki patung Ratu Shima.

Tanpa disadari oleh para jago silat itu, si Tolol sekarang sedang mandi-mandi pada sebuah mata air di lereng gunung Muria. Anak itu bemyanyi-nyanyi kegirangan dengan suara yang terputus-putus, karena kadang-kadang ia membenamkan sekujur tubuhnya ke dalam air sejuk. Setelah itu, ia muncul lagi di permukaan untuk menarik nafas. Kesempatan itu digunakan untuk mendendangkan lagu apa saja yang ia ingat.

Sinar matahari tampak berkilau-kilau memantul di atas percikan air yang membasahi tubuh si Tolol. Baju dan celana anak itu diletakkan di atas batu, di pinggir mata air.

Di bawah tumpukan baju dan celana yang sudah kumal itu disimpan patung emas Ratu Shima, yang kini sedang diincar para pendekar.

Dapatkah si Tolol mempertahankan patung emas bertahtakan permata tersebut dari jangkauan para pendekar tangguh yang berambisi mendapatkannya?

TAMAT

Jawabannya segera kita lihat pada episode berikutnya yang berjudul:

"Duka Lara Sang Dewi Tatoo"

Scan/Conver/E-Book: Abu Keisel

Tukang Edit: mybenomybeyes

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>